



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**PENG GAMBARAN RASISME DALAM LAGU MALIK DAN  
C'FACILE KARYA AKLI D**

**SKRIPSI**

**ADITYA**

**0705100013**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
Juli 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGGAMBARAN RASISME DALAM LAGU MALIK DAN  
C'FACILE KARYA AKLI D**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar  
Sarjana Humaniora**

**ADITYA**

**0705100013**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
Juli 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber yang baik dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Aditya  
NPM : 0705100013  
Tanda tangan :**



**Tanggal : 2 Juli 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Aditya  
NPM : 0705100013  
Program studi : Prancis  
Judul Skripsi : Penggambaran Rasime Dalam Lagu *Malik* dan  
*C'Facile* Karya Akli D.

**Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Suma Riella Muridan, M.Hum.

Penguji 1 : Dr. Nini Hidayati Jusuf

Penguji 2 : Airin Miranda, M.A.

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 6 Juli 2010

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, SS., MA.

NIP. 1965 1023 1990 03 1002

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tidak henti-hentinya saya panjatkan kepada Tuhan semesta alam, Allah SWT karena atas rahmat dan izinnya, ditengah-tengah badai cinta, pergelutan hati, dan keterpurukan emosi pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi saya ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam merangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora jurusan program studi Prancis pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Tito W. Wojowasito, DEA., selaku Koordinator Program Studi Prancis.
- (2) Ari Anggari Harapan, M.Hum., selaku mantan Koordinator Program Studi Prancis yang telah mengarahkan anak-anak sastra Prancis angkatan 2005 yang mengambil skripsi.
- (3) Suma Riella Muridan, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu serta tenaga dalam penulisan skripsi saya.
- (4) Dr. Nini Hidayati Jusuf dan Airin Miranda, M.A., yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam proses penulisan skripsi saya.
- (5) Irzanti Sutanto M.Hum., selaku dosen pembimbing akademis saya.
- (6) Seluruh dosen FIB khususnya program studi Prancis.
- (7) Ibu saya, Ir. Erniningsih, yang telah menjadi inspirator dan cahaya dalam hidup saya. Ayah saya, Ir. Haryadi, yang membuat hidup jadi lebih hidup. Kedua adik saya: Byantara Adi dan Adi Suryo Baskoro.
- (8) Pacar saya, Dwi Fitriani Astuti, yang telah mendukung saya dalam pengerjaan skripsi ini.
- (9) Teman-teman seangkatan saya klub sastra: Dilla Natasia, Siska Martina, Sherilla, Sakya Anindita, Galuh, Nisa. Klub sejarah: Ninit, Sarma, Nurul Izza. Klub linguistik: Nining, Mareta, dan Ismirani. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada ketika saya sedang berapatis ria: Bhaswara Pradana, Bastian, Adi santoso dan tak lupa teman-teman sepenanggung dan sependeritaan Eka M Ilham, Rizky Mubarak, dan Ahmad Syarief .

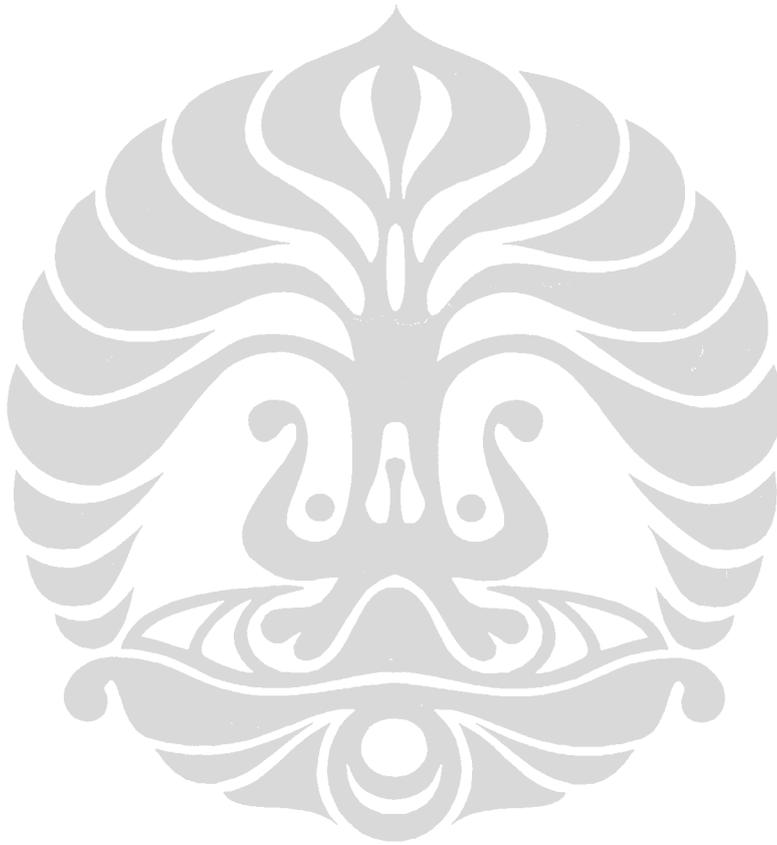
Teman-teman 2004 dan 2006 yang telah membuat kehidupan kuliah saya menjadi penuh intrik. Teman-teman 2003 dan 2007. Teman-teman 2008 khususnya Mutia Aisha Chandra.

- (10) Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan-satu persatu dan telah membantu dalam kelahiran skripsi saya.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam proses kelahiran skripsi saya ini. Semoga Tuhan merahmati kasihnya. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jakarta, Juli 2010

Aditya



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aditya  
NPM : 0705100013  
Program Studi : Prancis  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Penggambaran Rasisme Dalam Lagu *Malik dan C'Facile* Karya Akli D**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2010

Yang menyatakan



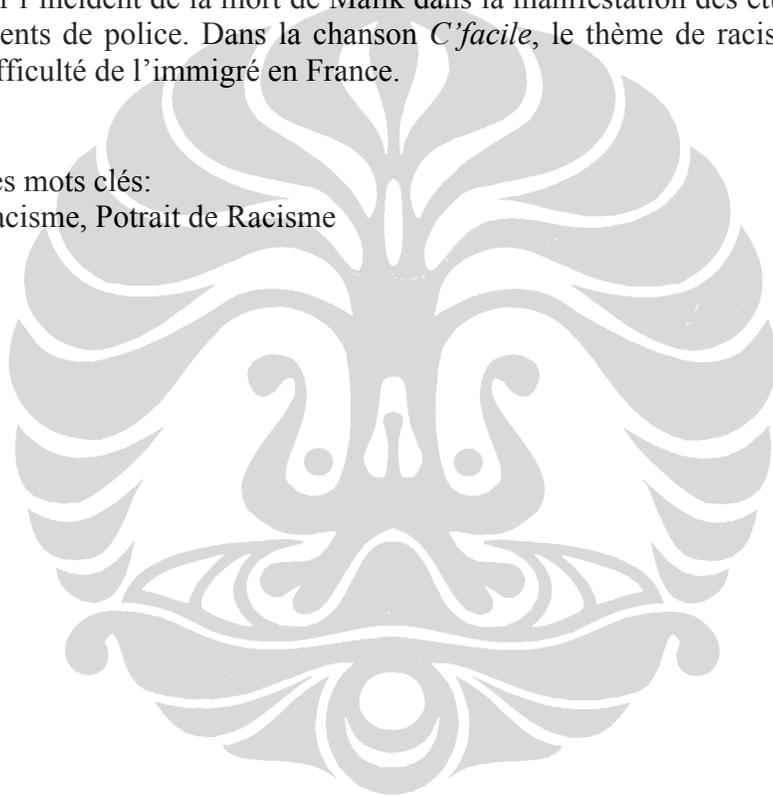
(Aditya)

## RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Aditya  
Département : de Français  
Titre : Le Potrait de Racisme Dans Les Chansons *Malik* et  
*C'Facile* Par Akli D

Ce mémoire s'agit d'un portrait de racisme qui se passe en France selon les deux chansons d'Akli D, un Kabyle musicien, *Malik* et *C'facile*. Cette recherche est qualitative utilisant les approches orientées de texte et contexte . La résultat de cette recherche nous montre que dans la chanson *Malik*, le thème de racisme est présenté par l'incident de la mort de Malik dans la manifestation des étudiants en 1986 par les agents de police. Dans la chanson *C'facile*, le thème de racisme est présenté par la difficulté de l'immigré en France.

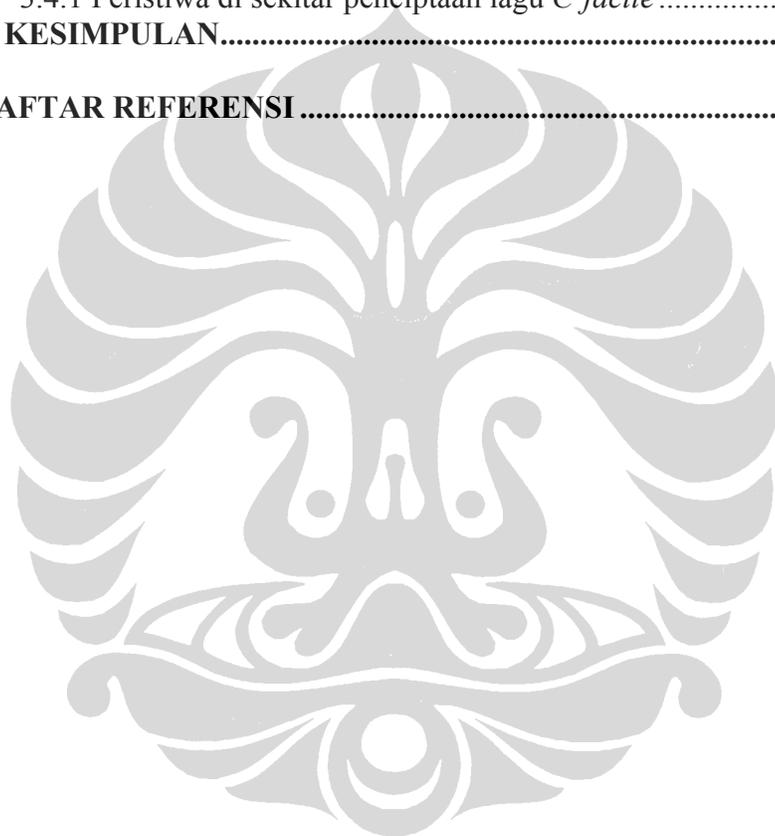
Les mots clés:  
Racisme, Potrait de Racisme



## DAFTAR ISI

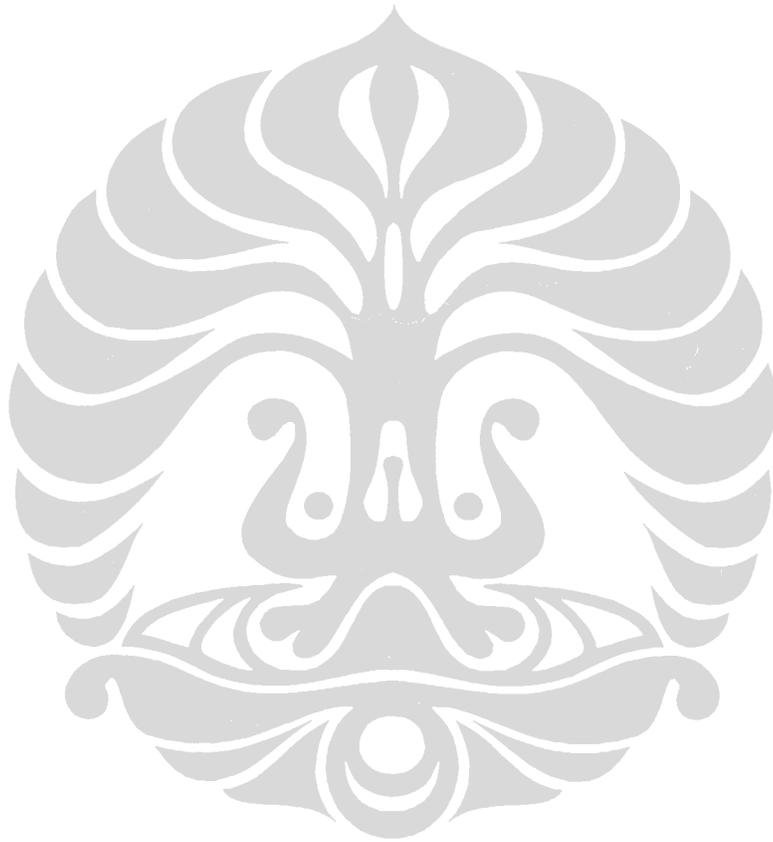
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	vii
RESUMÉ DU MÉMOIRE.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Kaum Imigran dan Rasisme di Prancis.....	2
1.1.2 Biografi Akli D.....	4
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Sasaran.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Landasan Teori.....	7
1.7.1 Struktur Puisi : Aspek Metrik.....	7
1.7.2 Struktur Puisi : Aspek Bunyi.....	8
1.7.3 Aspek Sintaksis.....	9
1.7.4 Aspek Semantik.....	10
1.7.5 Aspek Pragmatik.....	11
1.7.6 Pendekatan Konstektual.....	11
1.8 Sistematika penulisan.....	12
<b>2. STRUKTUR LAGU MALIK DAN C'FACILE.....</b>	<b>13</b>
2.1 Analisis Metrik.....	13
2.2 Jumlah Suku Kata.....	14
2.2.1 Syair lagu <i>Malik</i> .....	14
2.2.2 Syair lagu <i>C'facile</i> .....	16
2.3 Analisis Bunyi.....	18
2.3.1 Rincian jenis rima pada tiap bait pada syair lagu <i>Malik</i> .....	18
2.3.2 Rincian jenis rima pada tiap bait pada syair lagu <i>C'facile</i> .....	18
2.4 Analisis Sintaksis.....	19
2.4.1 Syair lagu <i>Malik</i> .....	19
2.4.2 Syair lagu <i>C'facile</i> .....	22
<b>3. MAKNA LAGU MALIK DAN C'FACILE SERTA KONTEKSNYA.....</b>	<b>28</b>
3.1 Analisis Semantik.....	28
3.1.1 Analisis Judul dan Komponen Makna.....	28
3.1.2 Makna Denotatif dan Konotatif Syair lagu <i>Malik</i> dan <i>C'facile</i> .....	29

3.1.3 Analisis Majas .....	36
3.2 Analisis Pragmatik .....	39
3.2.1 Analisis Komunikasi dan Pilihan Kata (Diksi) .....	39
3.2.2 Analisis Isotopi, Motif, dan Tema .....	41
3.2.2.1 Lagu <i>Malik</i> .....	41
3.2.2.2 Lagu <i>C'facile</i> .....	44
3.3 Analisis Konteks Lagu <i>Malik</i> .....	46
3.3.1 Awal Mula Kerusuhan .....	47
3.3.2 Tragedi Malik.....	47
3.4 Analisis Konteks Lagu <i>C'facile</i> .....	48
3.4.1 Peristiwa di sekitar penciptaan lagu <i>C'facile</i> .....	48
<b>4. KESIMPULAN.....</b>	<b>51</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>53</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Syair lagu <i>Malik</i> .....	56
Lampiran 2	Syair lagu <i>C'facile</i> .....	57
Lampiran 3	Diskografi Akli D.....	59



## ABSTRAK

Nama : Aditya  
Program Studi : Prancis  
Judul : Penggambaran Rasisme Dalam Lagu *Malik* dan *C'Facile*  
Karya Akli D

Skripsi ini membahas gambaran rasisme yang terjadi di Prancis yang diambil dari dua lagu karya Akli D, seorang musisi Kabyle, berjudul *Malik* dan *C'facile*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam lagu *Malik*, tema rasisme ditampilkan melalui peristiwa kematian Malik oleh aparat kepolisian pada kerusuhan pelajar pada tahun 1986. Dalam lagu *C'facile*, tema rasisme ditampilkan melalui kesulitan kaum imigran dalam berintegrasi di Prancis.

Kata kunci:  
Rasisme, Penggambaran Rasisme

## ABSTRACT

Name : Aditya  
Study Program : French Studies  
Title : Portrait Of Racism In Song's Lyric *Malik* and *C'Facile* Of Akli D

This study focuses on the portrait of racism which is happened in France based on two songs of Akli D, a Kabyle musician, *Malik* and *C'facile*. This research is qualitative, using text-oriented and context-oriented approaches. The result of this research shows that in *Malik*, racism theme is presented by the death of Malik in student's riot at 1986 by policemen. In *C'facile*, racism theme is presented by the difficulty of immigrant in integration in France.

Key words:  
Racism, Portrait of Racism

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lagu atau *chanson* dalam bahasa Prancis, sudah ada sekitar tahun 1000 Masehi. Awal mulanya *chanson française* dibawakan oleh para *troubadours*<sup>1</sup> dan *trouvères*<sup>2</sup>. Lagu-lagu yang dibawakan banyak bertemakan peperangan dan cinta. Para *troubadour* atau *trouvères* ini pergi dari satu kota ke kota lain untuk memperdengarkan kisah mereka. Beberapa dari *troubadour* dan *trouvères* meletakkan melodi ke puisi untuk menarik pendengarnya. Dari sinilah mulai muncul istilah lagu atau *chanson*. Yang paling terkenal antara lain *Chanson de Roland*, *Chanson de Guillaume*, dan *Pèlerinage de Charlemagne* (Husen, 2001, p. 2).

Salah satu bentuk dari *chanson française* adalah *chanson politique*. Perbedaan *chanson politique* dengan bentuk-bentuk yang lainnya adalah temanya, para penulis lagu (*chanson politique*) menceritakan apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka keluhkan saat mereka merasa tidak senang terhadap peperangan, kemiskinan, pemerintah, dan undang-undang (Calvet, 1974, p. 41). *Chanson politique* dikenal luas oleh masyarakat Prancis sejak abad ke-18 pada tahun 1789 saat terjadi Revolusi Prancis lalu pada tahun 1848 dan 1871 pada saat *La Commune* dan pada tahun 1914 saat Perang Dunia I. Dalam perkembangannya *chanson politique* mulai membicarakan hal-hal yang sedang berlangsung pada saat yang sama, tidak lagi membahas tentang peperangan saja tetapi lebih kepada hal-hal yang sehari-hari terjadi dalam kehidupan masyarakat Prancis, salah satunya adalah tema rasisme.

---

<sup>1</sup> Penyair yang menggunakan bahasa Prancis *langue d'oc* di abad XII dan XIII.

<sup>2</sup> Penyair abad pertengahan yang berasal dari daerah selatan Prancis yang menggunakan bahasa Prancis *langue d'oïl*. dalam menulis puisinya.

### 1.1.1 Kaum Imigran dan Rasisme di Prancis

Kata rasisme memiliki pengertian, kepercayaan bahwa beberapa ras memiliki keunggulan dari pada ras lainnya dan bahwa pribadi masyarakat, watak, dan moral ditentukan dari karakteristik biologis sejak lahir (<http://www.adl.org/hate-patrol/racism>). Adanya pemikiran bahwa suatu ras memiliki keunggulan dari ras lain dimulai dengan ditemukannya benua Afrika oleh pelaut-pelaut Portugis. Orang-orang kulit hitam dianggap buruk rupa dan lebih mirip binatang dari pada manusia. Rasisme ditandai dengan adanya perbudakan kaum kulit hitam.

Rasisme juga muncul di negara Prancis, negara yang terkenal dengan sembojannya yaitu *liberté, égalité, fraternité* atau kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Hal ini terbukti melalui survei yang dibuat pada tahun 1998 oleh Pemerintah Prancis mengenai sikap rakyat Prancis terhadap ras menunjukkan bahwa 38 persen warga mengaku dirinya sebagai rasis. Hasil ini mengejutkan pihak pemerintah karena dua kali lipat lebih tinggi daripada hasil survei serupa di Jerman maupun di Inggris ([www.france-for-visitors.com](http://www.france-for-visitors.com)).

Prancis, sebuah negara yang besar tetapi dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang kecil. Hal ini menarik perhatian para kaum imigran untuk mencari pekerjaan terutama saat awal abad 18, pada masa berkembangnya revolusi industri. Pada permulaannya kaum imigran yang datang berasal dari negara-negara yang terletak berbatasan dengan Prancis seperti Belgia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Sedangkan kaum imigran bekas negara kolonial Prancis menyusul kemudian saat terjadi Perang Dunia I dimulai. Puncak kehadiran para Imigran adalah saat pasca Perang Dunia I dan II.

Sedikit demi sedikit para kaum imigran yang datang untuk bekerja tidak hanya datang untuk mencari nafkah tetapi mulai menetap dan mengundang sanak saudara mereka. Padatnya penduduk imigran di Prancis, tingginya angka pertumbuhan penduduk imigran dan kurangnya jumlah pekerjaan akhirnya memicu terjadinya rasisme. Para imigran yang tadinya diundang ke Prancis pada awal tahun 1945 mulai diusir secara bertahap. Stigma buruk pada kaum imigran dikarenakan naiknya tingkat kriminalitas di daerah perkotaan besar. Anggapan

**Universitas Indonesia**

tersebut terjadi karena sebagian besar pelakunya adalah warga imigran yang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini menciptakan citra buruk terhadap kaum imigran.

Faktor lain yang memicu terjadinya rasisme antara lain adalah bentroknya nilai agama dan sekularisme Prancis terutama agama Islam yang merupakan agama kedua terbesar di Prancis. Sebagian besar kaum imigran berasal dari Afrika Utara memeluk Islam dengan taat. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan atribut-atribut agama contohnya jilbab. Perbedaan visi pemisahan agama dengan negara dan penggunaan simbol-simbol agama memperkeruh keadaan. Islamofobi (ketakutan kepada agama Islam) semakin menjadi dengan adanya penyerangan gedung WTC di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 dan tindakan-tindakan terorisme lainnya. Faktor lain yang juga penting adalah adanya kesenjangan sosial yang terjadi antara penduduk imigran dan Prancis. Kebanyakan dari kaum imigran yang datang ke Prancis bekerja sebagai pekerja kasar seperti buruh, tukang bangunan, dan penjaga toko sehingga menimbulkan kesan bahwa ras mereka lebih rendah dari pada penduduk asli Prancis.

Tercatat beberapa kasus yang merugikan kaum imigran misalnya pada tahun 2004 terdapat insiden pemukulan pemuda berkulit hitam bernama Patrick oleh polisi, hanya karena menyebrang jalan di saat lampu berwarna merah yang pada saat itu sudah malam serta situasi jalanan juga sepi. Bentuk rasisme yang paling mencolok adalah perusakan dan grafiti terhadap makam-makam kaum Muslim maupun Yahudi, perusakan terhadap masjid maupun sinagoga Yahudi, dan penyerangan fisik. Tindakan rasis ternyata tidak hanya terjadi antara penduduk Prancis dan kaum imigran, antara kaum imigran juga ada rasisme hal ini ditunjukkan lewat perseteruan antara muslim Magribi dan orang Yahudi yang semakin parah dengan adanya perang antara Israel dan Palestina.

Rasisme muncul dalam budaya populer melalui media televisi, pers, dan musik. Dalam dunia musik, tema rasisme kerap muncul dalam lirik lagu di seluruh belahan dunia salah satunya negara Prancis. Para penyanyi dan musisi yang mengambil tema rasisme antara lain: Zebda dengan lagunya berjudul *Je crois que ça va pas être possible*, Diam's dengan lagunya berjudul *Ma France à moi*, lalu ada Étienne Daho dengan lagunya berjudul *Révolution*, Mickey 3D dengan lagunya berjudul *La France a peur*, François Béranger dengan lagunya *l'État de*

**Universitas Indonesia**

*merde* , lalu ada Assassin dengan lagunya berjudul *Peur d'une race !*, Thierry Le Luron dengan lagunya *Le Pen....Attention...Danger*, Alain Bashung dengan lagunya berjudul *Touche Pas A Mon Pote*, Charles Trenet - L. Chauliac dengan lagunya berjudul *Douce France*.

Salah satu penyanyi dan musisi yang mengangkat tema rasisme adalah Akli D, seorang musisi imigran dari Kabyle. Berbeda dengan para musisi Kabyle yang pada umumnya mengangkat tema-tema mengenai kerinduan pada tanah air mereka, Akli D tidak hanya mengangkat tema-tema itu tetapi ia juga banyak membahas mengenai tema rasisme, salah satunya rasisme yang terjadi di Prancis.

### 1.1.2 Biografi Akli D

Akli Dehlis atau yang lebih dikenal dengan nama Akli D lahir di sebuah desa kecil bernama Kerouan, Kabyle, wilayah timur Aljazair. Sebagian besar penduduk Kabyle berasal dari etnis berber begitu juga Akli. Etnis Berber adalah etnis asli dari daerah Afrika utara timur Lembah Nil. Orang Berber mendominasi Afrika utara sampai abad 7 M sebelum ditaklukkan oleh bangsa Arab.

Sejak kecil Akli telah terbiasa dengan lingkungan musik. Selain musik berber, ia juga menggemari musik Amerika dan Prancis yang ia dengarkan melalui siaran radio. Kepindahannya ke Paris disebabkan oleh peristiwa “Berber Spring”<sup>3</sup>, kerusuhan antaretnis yang terjadi pada tahun 1980 di kota Tizi Ouzou, 120 kilometer arah timur ibu kota Algiers.

Selama di Paris, untuk memperluas wawasan bermusiknya, Akli D sering tampil di tempat-tempat terbuka dan di metro. Ia mencoba memainkan beberapa *genre* musik seperti *blues*, *rock*, *reggae*, *folk*. Selain bermusik, Akli juga mengikuti kursus akting di Café de la Danse. Ia lalu mendapatkan beasiswa ke San Fransisco untuk memperdalam kursusnya. Di sana, ia sering tampil di kafe-kafe internasional dan klub-klub. Setelah pulang dari San Fransisco, Akli melakukan kolaborasi dengan dua penyanyi perempuan dalam acara *Chaâbi-Saharian Blues Combo* dengan nama *El Djazira*, lalu ia membentuk grup musik pertamanya dengan nama *Les Rebeuhs des Bois*.

<sup>3</sup> Beber Spring adalah peristiwa berdarah ketika masyarakat Berber menuntut pengakuan atas identitas budayanya dengan melakukan demonstrasi.

Pada tahun 2001, ia mulai bersolo karir. Karirnya menanjak ketika Manu Chao, seorang penyanyi dan musisi Prancis yang pernah memperkuat grup musik bernama *Mano Negra* tertarik dengan musik Akli D ketika ia sedang berkunjung ke Paris. Pertemuannya di kafe tempat biasanya Akli D melakukan pertunjukan berlanjut menjadi kolaborasi antara keduanya saat Manu akan merekam album barunya. Setelah merasa yakin akan potensi yang dimiliki Akli, ia menawarkan diri sebagai produser dalam album kedua Akli.

Selama berkarir di dunia musik, Akli telah mengeluarkan dua album. Album perdana Akli berjudul *Anef-as Trankil* dirilis pada tahun 2001 oleh sebuah label kecil bernama Next Music. Album tersebut mendapat respon yang cukup baik karena gaya bermusiknya memadukan musik *folk-country* dari Kabyle dan Chaâbi<sup>4</sup>. Album ini adalah sebuah gebrakan bagi komunitas Kabyle yang mulai bosan dengan bentuk musik yang lagunya terus diulang-ulang dengan diiringi alat musik *debourka* dan mandolin. Lagu-lagu yang ada dalam album ini antara lain adalah *Taqb-aylit (La Kabyle)*, *Azul (Salut à vous)*, *A Fayen ? A Fayen ? (Pourquoi? Pourquoi?)*, *Ay azdayri (L'Algérien)*, *Anef-as trankil (Laisse-le tranquille)*, *A Tayri (L'Amour)*, *Azal Izilane (Canicule)*, *Africa war (alilu i-ya)*, *Idurar (Les montagnes)*.

Album kedua Akli berjudul *Ma Yela*, dirilis pada tahun 2006 dan diproduseri oleh Manu Chao. Album ini berhasil bertengger di urutan top 20 chart musik Eropa. Jika album pertamanya memiliki identitas kultural yang amat dalam, maka album keduanya ini lebih kepada sisi kemanusiaan. Lagu-lagu yang terdapat dalam album ini banyak mengandung kritikan terhadap masalah rasial. Lirik-liriknya banyak berbicara mengenai perdamaian, persaudaraan dan cinta. Lagu-lagu yang ada dalam album ini antara lain adalah *Good morning Tchetchenia (Paroles d'enfants Tchétchènes)*, *Malik*, *Salam*, *Ar Paris*, *C'facile*, *Tabrats (Le message)*, *Achu Ayen (regarde petit)*, *DDA Mokrane*, *Barman*, *Tamurt (Nostalgie)*, *Ma Yela (L'espoir)*.

Dari beberapa lagu ciptaan Akli D tersebut, saya memilih dua lagu yaitu *Malik* dan *C'Facile* yang terdapat dalam album kedua Akli D yang jadi bahan analisis saya. Alasan pemilihan kedua lagu tersebut disebabkan adanya tema

<sup>4</sup> gaya musik yang berasal dari salah satu wilayah di Aljazair

rasisme di Prancis yang menjadi topik penulisan skripsi ini. Lagu *Malik* berkisah mengenai mengenai Malik Oussebine, seorang pelajar keturunan Aljazair yang meninggal akibat tindakan rasial oleh Polisi pada kerusuhan pelajar atas tuntutan pencabutan RUU pendidikan tinggi oleh Devaquet tahun 1986. Sedangkan lagu *C'Facile* berkisah mengenai sulitnya kehidupan para imigran di Prancis. Dalam lagu *Malik*, musik yang digunakan adalah perpaduan antara musik Kabyle dan *reggae*, sedangkan dalam lagu *C'facile*, Akli memadukan musik Kabyle dan gaya musik *gypsi* Spanyol yang identik dengan orang-orang nomaden. Kedua syair lagu tersebut akan dibahas sebagai teks puisi karena syair lagu memiliki ciri-ciri sebuah teks puisi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana tema rasisme ditampilkan dalam lagu *Malik* dan *C'facile* karya Akli D.

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggambaran tema rasisme yang ditampilkan dalam lagu *Malik* dan *C'facile*.

## 1.4 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Menganalisis struktur lagu *Malik* dan *C'facile*.
2. Menganalisis makna lagu *Malik* dan *C'facile*.
3. Mengaitkan makna lagu *Malik* dan *C'facile* dengan konteks penciptaanya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada teks lagu *Malik* dan *C'facile*.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual

memperlihatkan bahwa setiap unsur dari sebuah karya sastra memiliki fungsi masing-masing, atau dapat dikatakan bersifat fungsional. Unsur-unsur ini tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Unsur-unsur ini saling mendukung dalam membentuk sebuah kesatuan yang utuh sebagai karya sastra (Barthes, 1966, p. 1-2). Sedangkan pendekatan kontekstual membahas hal-hal yang terjadi diluar teks (karya sastra) dalam hubungannya dengan konteks penciptaan karya.

## 1.7 Landasan Teori

Syair lagu sebagai teks puisi, dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* karangan Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn disebutkan bahwa teks-teks puisi dapat memiliki berbagai bentuk, seperti: pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu, dan doa-doa (p.175) sehingga syair lagu dapat dianalisis sebagai teks puisi. Puisi dapat dianalisis dari segi struktur dan makna. Analisis struktur dapat dilihat dari aspek metrik, aspek bunyi, dan aspek sintaksis sedangkan analisis makna dari aspek semantik dan aspek pragmatik. Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengkaji hal-hal diluar teks yang berhubungan dengan konteks penciptaan karya.

### 1.7.1 Struktur Puisi : aspek metrik

Metrik adalah bentuk irama puisi yang timbul karena tinggi rendah, cepat lambat, dan kuat lemah tekanan suara saat membaca puisi. Komponen-komponen aspek metrik adalah jumlah bait dan larik, jumlah suku kata dalam puisi, *césure* dan *coupe*, serta *enjambement*.

1. Dalam penghitungan jumlah larik dalam tiap bait, dikenal istilah-istilah seperti:

- a. *distique* yaitu bait dengan dua larik.
- b. *tercet* yaitu bait dengan tiga larik.
- c. *quatrain* yaitu bait dengan empat larik.
- d. *quintil* yaitu bait dengan lima larik.
- e. *sizain* yaitu bait dengan enam larik.
- f. *huitan* yaitu bait dengan delapan larik.
- g. *dizain* yaitu bait dengan sepuluh larik.

2. Penghitungan jumlah suku kata dikenal istilah:

- a. *alexandrin* yaitu larik dengan dua belas suku kata
- b. *décasyllabe* yaitu larik dengan sepuluh suku kata
- c. *neufsyllabe* yaitu larik dengan Sembilan suku kata
- d. *heptasyllabe* yaitu larik dengan tujuh kata (Schmitt & Viala, 1984, p.138).

3. Césure dan coupe

*Césure (/)* adalah hentian panjang di tengah larik (Schmitt & Viala, 1982, p.137). Hentian ini didasarkan pada tuntutan makna maupun karena adanya tanda jeda, seolah bagian-bagian larik tersebut dapat berdiri sendiri. Sedangkan *Coupe* adalah hentian singkat pada larik puisi yang membagi sebuah larik ke dalam beberapa metrum (*mesure*).

4. Enjambement

*Enjambement* digunakan bila satuan sintaksis melebihi kapasitas sebuah larik. Agar tuntutan bunyi dan jumlah suku kata terpenuhi, kata-kata dalam sebuah larik dipenggal dan dilanjutkan pada larik berikutnya hingga tuntas. (Chevalier, 1988, p. 450).

### 1.7.2 Struktur Puisi : aspek bunyi

Bunyi merupakan aspek yang sangat penting dalam puisi. Bunyi tidak mempunyai makna, yang ada hanyalah kesan bunyi yang timbul sebagai konotasi. Yang termasuk dalam aspek bunyi adalah rima, aliterasi dan asonansi. Rima adalah elemen-elemen bunyi yang sama pada awal atau akhir larik puisi. Rima membentuk gaung antara dua larik atau lebih (Schmitt & Viala, 1982, p.136). Rima dapat dibedakan menurut letaknya:

- a. rima datar atau adalah *rime plate* adalah rima yang mengikuti pola, misalnya A-A, B-B, C-C.
- b. rima berpeluk atau *rime embrassé* adalah rima yang mengikuti pola A-B-B-A.

c. rima bersilang adalah *rime croissé* adalah rima yang berpola A-B-A-B.

Aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan dalam larik dan Asonansi adalah perulangan bunyi vokal dalam larik. Aliterasi dan Asonansi berperan dalam menentukan kesan bunyi (p. 129).

### 1.7.3 Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah bagian linguistik yang membahas tentang tata kalimat. Dalam puisi analisis sintaksis digunakan untuk menganalisis kalimat yang mungkin saja muncul diluar dari kebiasaan misalnya apakah di dalam teks puisi itu tidak ada verba, atau justru di dominasi oleh verba.

Analisis sintaksis dalam puisi meliputi kata, frase, klausa, dan kalimat. Kata adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Berdasarkan kelas kata, kata dapat dibagi menjadi kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata ganti (pronominal), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), kata penghubung (konjungsi), kata seruan (interjeksi), dan beberapa artikel dalam kaidah gramatikal bahasa Prancis.

Frase adalah satuan gabungan kata yang hanya memiliki satu fungsi. Jenis-jenis frase antara lain adalah frase nominal, frase verba, frase adjektival, frase pronominal, dan frase numeralia.

Klausa adalah satuan gramatikal yang bersifat predikatif yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan belum berintonasi final. Jenis-jenis klausa:

- a. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri dan dapat membentuk suatu kalimat lengkap.
- b. Klausa koordinatif adalah klausa yang berada pada posisi setara yang dihubungkan dengan kata penghubung setara.
- c. Klausa rapatan atau juxtaposé adalah klausa yang memiliki posisi sejajar yang ditandai oleh tanda koma.
- d. Klausa utama adalah klausa bebas yang membawahi klausa-klausa bawahan.
- e. Klausa bawahan adalah klausa yang menjadi bawahan klausa utama dan biasanya ditandai dengan kata penghubung tidak setara.

**Universitas Indonesia**

Kalimat adalah kumpulan kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna lengkap. Kalimat dapat terdiri dari beberapa klausa. Yang membedakan antara kalimat dan klausa adalah bahwa kalimat memiliki intonasi final. Kalimat pun dapat dibedakan berdasarkan klausanya:

- a. Kalimat sederhana yaitu kalimat yang terdiri hanya dari satu klausa.
- b. Kalimat kompleks yaitu kalimat yang terdiri dari beberapa klausa yang memiliki predikat lebih dari satu.

Walaupun kalimat telah diatur sedemikian rupa dalam aturan gramatikal, tidak menutup kemungkinan adanya kalimat yang melanggar aturan. Hal ini disebabkan oleh *Licence Poétique* atau lisensia puitika bahwa seorang penyair memiliki hak yang tidak dapat diganggu gugat dalam penciptaan sebuah karya termasuk melanggar aturan gramatika.

#### **1.7.4 Aspek Semantik**

Semantik adalah bidang linguistik yang membahas makna tanda bahasa. Salah satu jenis makna adalah makna leksikal. Makna leksikal dibagi menjadi dua makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna yang dikandung suatu kata sehingga definisinya dapat dicari di dalam kamus. Untuk menentukan makna denotatif suatu kata, harus diuraikan komponen-komponen maknanya (Tutescu, 1979, p.74-76).

Makna konotatif adalah reaksi P2 yang timbul saat mendengar kata denotatif dari P1 sehingga makna konotatif yang didapat oleh satu orang dan orang lain berbeda-beda.

Selain makna denotatif dan konotatif, semantik juga membahas mengenai majas. Majas adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Majas dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Majas perbandingan ada majas perumpamaan, antithesis, sindiran, penginsanan dan metafora.
2. Majas pertentangan ada majas hiperbola, seugma, paralipsis, paronomasia, oksimoron, ironi, dan litotes.
3. Majas pertautan ada metominia, sinekdoke, alusi, elipsis, inverse, dan gradasi.
4. Majas perulangan ada repetisi, aliterasi, kiasmus, dan antana klasis (Tarigan, 1995, p.114).

Dalam penelitian ini, analisis majas yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, sesuai hasil penelitian.

#### **1.7.5 Aspek Pragmatik**

Bahasa memiliki sifat polisemis bahwa suatu kata, kalimat dan wacana memungkinkan memiliki berbagai makna sehingga timbulah konsep Isotopi. Isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdiri dari semua unsur yang memberi kesatuan makna dalam suatu wacana dan hal ini akan tampak di sepanjang wacana (Adam & Goldenstein, 1976, p.98).

Berbeda dengan isotopi yang berupa kumpulan kata-kata, motif adalah gabungan atau kumpulan dari isotopi-isotopi yang sederhana. Sedangkan gabungan isotopi kompleks yang terbentuk dari beberapa motif disebut tema.

Selain membahas mengenai isotopi, motif, dan tema, Aspek pragmatik juga menganalisis pilihan kata atau disebut diksi. Pilihan kata menjadi penting dalam puisi karena ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 1991, p. 87)

#### **1.7.6 Pendekatan kontekstual**

Pendekatan konteks tidak hanya melihat isi teksnya saja tetapi mencoba meletakkan teks tersebut ke dalam konteks yang lebih luas. Konteks tersebut dapat berupa sejarah, keadaan sosial dan politik, genre karya sastranya, nasionalisme atau gender (Klarer, 2004, p.89).

### 1.8 Sistematika Penulisan

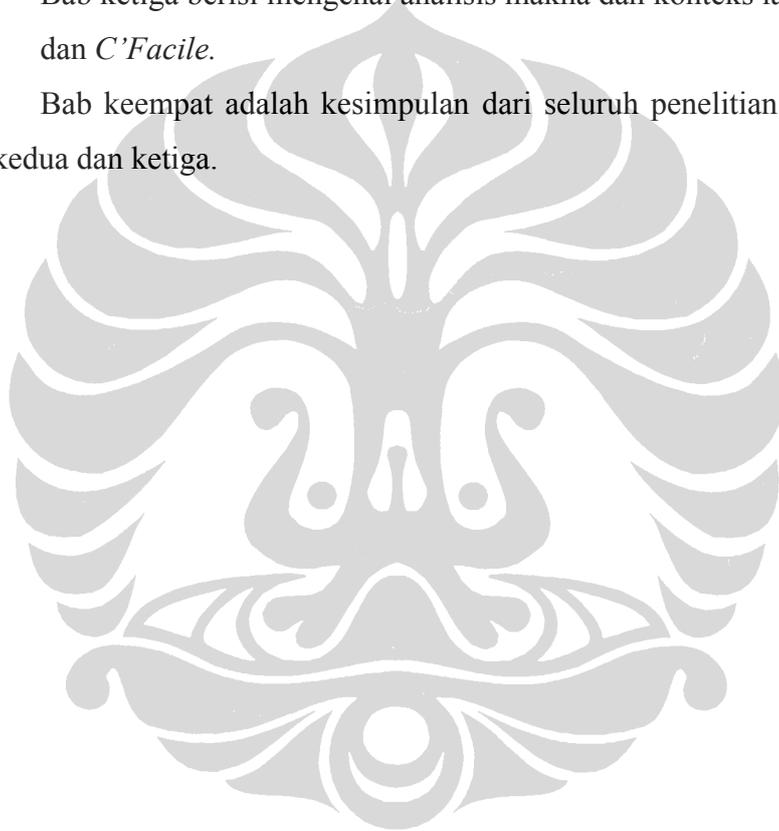
Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab.

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penyajian.

Bab kedua berisi mengenai analisis struktur lagu *Malik* dan *C'Facile*.

Bab ketiga berisi mengenai analisis makna dan konteks lagu *Malik* dan *C'Facile*.

Bab keempat adalah kesimpulan dari seluruh penelitian pada bab kedua dan ketiga.



## BAB 2

### STRUKTUR LAGU C'FACILE DAN MALIK

Teks lagu dapat dianalisis dari struktur dan maknanya. Untuk mengetahui struktur teks lagu yang digunakan oleh penulis dalam menampilkan tema rasisme, kita dapat melihat dari aspek metrik, bunyi, dan sintaksis.

#### 2.1 Analisis Metrik

Dilihat dari jumlah bait dalam syair lagu *Malik* dan *C'facile*, kedua syair lagu tersebut memiliki jumlah bait yang sama yaitu enam bait tetapi dengan jumlah larik yang berbeda di setiap baitnya yaitu sebagai berikut:

Syair lagu *Malik*

Bait	Jumlah larik	Bentuk Bait
1	6	sizain
2	4	quatrain
3	5	quintil
4	6	Sizain
5	4	quatrain
6	5	quintil

Syair lagu *C'facile*

Bait	Jumlah larik	Bentuk bait
1	3	tercet
2	8	huitain
3	5	quintil
4	8	huitain
5	6	sizain
6	8	huitain

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa syair lagu *Malik* mempunyai jumlah larik yang lebih teratur di setiap baitnya. Jumlah larik per bait syair lagu *Malik* cenderung seimbang yaitu jumlah enam larik per bait (sizain), jumlah empat larik per bait (quatrain), dan jumlah lima larik per bait (quintil). Dalam syair lagu *Malik*, bait keempat adalah pengulangan dari bait pertama dan bait

keenam adalah pengulangan dari bait ketiga. Bait-bait tersebut membentuk pola tersendiri seperti mantra yang dilantunkan. Berbeda dengan syair lagu *Malik* yang cenderung teratur seperti mantra, syair lagu *C'facile* cenderung tidak teratur dengan jumlah larik per bait yang mendominasi adalah delapan larik per bait (huitain), hal ini seperti menggambarkan kehidupan kaum imigran yang tidak pernah stabil, selalu dalam ketidakpastian.

## 2.2 Jumlah Suku Kata

### 2.2.1 Syair lagu *Malik*

Larik	Transkripsi fonetik	Jumlah suku kata
1	[atasa malik]	5
2	[atasa malik]	5
3	[malik malik salam malik]	8
4	[atasa malik]	5
5	[atasa malik]	5
6	[opE1 laSEs via s2E deni basilik]	12
7	[1Y masj{ !!@ p!12Es u malik us@kin]	12
8	[1Y m@sj{ l@ p12Es]	6
9	[m2O flE1 EtE viktim viktim]	8
10	[viktim d@ sezo1iZin]	7
11	[ess@k@ le zom nEs 1asis]	8
12	[ess@k@ le zom nEs 1asis]	8
13	[u bj2E sE l@ system ki le zEdYk]	11
14	[le toLE1 n@ le kondam pa]	8
15	[u pa1fowa pa1 ipokrasi kElk@ zanne d@ sYu1si]	16
16	[atasa malik]	5
17	[atasa malik]	5
18	[malik malik salam malik]	8
19	[atasa malik]	5
20	[atasa malik]	5

21	[opE1 laSEs via s2E deni basilik]	12
22	[masj{ l@ ga1dj2En d@ la pE m2o flE1 EtE pacifist}]	16
23	[masj{ l@ ga1dj2En d@ la pE}]	9
24	[pu1kwa pu1kwa]	4
25	[purkwa avE vu tire]	7
26	[ess@k@ le zom nEs 1asis]	8
27	[ess@k@ le zom nEs 1asis]	8
28	[u bj2E sE l@ system ki le zEdYk]	11
29	[le tolE1 n@ le kondam pa]	8
30	[u pa1fowa pa1 ipokrasi kElk@ zanne d@ sYu1si]	16

Jumlah suku kata per larik, dimulai dari angka jumlah suku kata terkecil, adalah sebagai berikut:

- Empat suku kata per larik ditemukan sebanyak satu larik.
- Lima suku kata per larik ditemukan sebanyak delapan larik.
- Enam suku kata per larik ditemukan sebanyak satu larik.
- Tujuh suku kata per larik ditemukan sebanyak dua larik.
- Delapan suku kata per larik ditemukan sebanyak sembilan larik.
- Sembilan suku kata per larik ditemukan sebanyak satu larik
- Sebelas suku kata per larik ditemukan sebanyak dua larik.
- Dua belas suku kata per larik ditemukan sebanyak tiga larik.
- Enam belas suku kata per larik ditemukan sebanyak tiga larik.

Dari data tersebut dapat kita tandai bahwa struktur syair lagu *Malik* tidak memiliki keindahan benruk puisi pada penyusunan suku kata per larik. Hal ini terlihat dalam jumlah suku kata per lariknya. Pada bait pertama, terdapat lima suku kata dalam larik pertama, lima suku kata dalam larik kedua, delapan suku kata dalam larik ketiga, lima suku kata dalam larik keempat, lima suku kata dalam larik kelima, dan dua belas suku kata dalam larik keenam. Dalam syair lagu ini, jumlah delapan suku kata per larik mendominasi sebanyak sembilan larik.

### 2.2.2 Syair lagu *C'facile*

Larik	Transkripsi fonetik	Jumlah suku kata
1	[se pa fasil]	4
2	[a madam f12Asin 29 vE1 1ij2E k29]	10
3	[vE1 e Z@ vE 12Atre Se mwa]	8
4	[se fasil se pa fasil]	7
5	[limig1e ZamE t12Akil]	7
6	[se fasil se pa fasil]	7
7	[a ma1sEj u a belvil]	7
8	[se fasil se pa fasil]	7
9	[limig1e matci t12Akil]	7
10	[se fasil se pa fasil]	7
11	[Z@ t@ l@ ZY1 m@sj{ zindin]	8
12	[k2Obj2E d@ t2A k2Obj2E d@ Zu1]	10
13	[k2Obj2E d@ ka1t k2Obj2E d@ seZu1]	11
14	[tut le p1omEs tu le detu1]	8
15	[k2Obj2E d@ t2A k2Obj2E d@ t2A]	10
16	[k2Obj2E d@ t2A pu1 l2Eteg1asj2O]	10
17	[se fasil se pa fasil]	7
18	[limig1e ZamE t12Akil]	7
19	[se fasil se pa fasil]	7
20	[a tulus u a belvil]	7
21	[se fasil se pa fasil]	7
22	[limig1e matci t12Akil]	7
23	[se fasil se pa fasil]	7
24	[Ze t@ l@ ZY1 m@sj{ zindin]	8
25	[pu1 twa ila tu kite]	7
26	[l@ solEij se zolivje]	7

27	[wi pu1 twa ila t12Api1e]	8
28	[dus f12As dussesuf12As]	7
29	[cehal mazal]	4
30	[pu1 l2Etegrasj2O]	5
31	[se fasil se pa fasil]	7
32	[limig1e ZamE t12Akil]	7
33	[se fasil se pa fasil]	7
34	[kalus manus tu1ne kabil]	8
35	[se fasil se pa fasil]	7
36	[a niw jo1k u a belvil]	7
37	[a ma1sEj u a belvil]	7
38	[a niw jo1k u a belvil]	7

Jumlah suku kata per larik dimulai dari jumlah suku kata terkecil, adalah sebagai berikut:

- Empat suku kata per larik ditemukan sebanyak dua larik.
- Lima suku kata per larik ditemukan sebanyak satu larik.
- Tujuh suku kata per larik ditemukan sebanyak dua puluh empat larik.
- Delapan suku kata per larik ditemukan sebanyak enam larik.
- Sepuluh suku kata per larik ditemukan sebanyak empat larik.
- Sebelas suku kata per larik ditemukan sebanyak satu larik.

Dalam syair lagu *C'facile*, ternyata sebagian besar penyusunan suku kata per larik juga tidak membentuk suatu keindahan bentuk puisi terutama pada bait pertama, ketiga, dan kelima. Walaupun begitu, terdapat juga bait-bait yang penyusunan suku kata per lariknya membentuk keindahan bentuk puisi dengan jumlah tujuh suku kata per larik di setiap bait. Struktur ini terdapat dalam bait kedua, keempat, dan keenam yang muncul sebagai refrain. Dalam lagu *C'facile*, jumlah suku kata per larik yang mendominasi syair lagu adalah tujuh suku kata per larik dengan jumlah dua puluh empat larik

Berdasarkan analisis jumlah suku kata, diketahui bahwa dalam lagu *Malik* dan *C'facile* bait-baitnya kurang memiliki keindahan bentuk puisi. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan lagu, penyair lebih mementingkan pesan yang ingin disampaikan yaitu rasisme dari pada keindahan bentuk puisi.

## 2.3 Analisis Bunyi

### 2.3.1 Rincian jenis rima pada tiap bait pada syair lagu *Malik*:

- Bait 1 berima datar.
- Bait 2 berima tidak beraturan dengan pola a-b-c-d.
- Bait 3 berima tidak beraturan dengan pola a-a-b-c-d.
- Bait 4 berima datar.
- Bait 5 berima tidak beraturan dengan pola a-b-c-d.
- Bait 6 berima tidak beraturan dengan pola a-a-b-c-d.

Dari rincian di atas, kita dapat mengetahui bahwa rima yang paling banyak muncul dalam lagu *Malik* di atas adalah rima tidak beraturan yaitu pada bait dua dan lima dengan pola a-a-b-c-d serta bait tiga dan enam dengan pola a-a-b-c-d walaupun begitu dengan adanya penyisipan rima datar yaitu dengan pola a-a-a-a-a pada bait keempat diantara bait ketiga dan bait kelima, bentuk rima dalam syair lagu *Malik* menjadi memiliki sebuah pola seperti mantra. Hal ini dapat kita lihat dalam rincian di atas.

### 2.3.2 Rincian jenis rima pada tiap bait pada syair lagu *C'facile*:

- Bait 1 berima tidak beraturan dengan pola a-b-c.
- Bait 2 berima tidak beraturan dengan pola a-a-a-a-a-a-b.
- Bait 3 berima tidak beraturan dengan pola a-a-a-b-c.
- Bait 4 berima tidak beraturan dengan pola a-a-a-a-a-a-b.
- Bait 5 berima tidak beraturan dengan pola a-b-a-c-d-e.
- Bait 6 berima datar.

Dari rincian di atas, kita dapat mengetahui bahwa rima yang paling banyak muncul dalam lagu *C'facile* adalah rima tak beraturan, sedangkan rima datar hanya muncul dalam satu bait dan tepatnya di bait akhir. Berbeda dengan syair lagu *Malik* bait-bait berima datarnya disisipkan setiap dua bait sehingga

membentuk pola seperti mantra yang dilantunkan. Bait berima datar dalam lirik lagu *C'facile* hanya muncul sekali di bait terakhir sebagai penutup dan banyak didominasi bait berima tidak beraturan. Pengaturan baitnya juga tidak membentuk suatu pola. Hal ini mengesankan bahwa ketidakberaturan rima dalam bentuk lirik lagu *C'facile* serta kebebasan bentuk polanya seperti menggambarkan dinamika atau ketidakpastian kehidupan imigran yang selalu digoncang oleh isu rasisme.

## 2.4 Analisis Sintaksis

Singkatan yang digunakan dalam menganalisis sintaksis:

S	: Subjek	O.T.L	: Objek tidak langsung
P	: Predikat	Ket	: Keterangan
O.l	: Objek langsung	Kj.	: Konjungsi
Pel	: Pelengkap		

### 2.4.1 Syair lagu *Malik*

Bait pertama syair lagu *Malik* terdiri dari lima klausa bebas dan satu frasa.

Berikut ini adalah uraiannya:

Atas a Malik → klausa bebas  
P. O.L

Atas a Malik → klausa bebas  
P. O.L

Malik Malik Salam Malik → klausa bebas  
O.L O.L P. O.L

Atas a Malik → klausa bebas  
P. O.L

Atas a Malik → klausa bebas  
P. O.L

Au Père Lachaise via Saint-Denis Basilique → frasa  
Ket. Tempat

bait pertama banyak didominasi klausa bebas yaitu *Atas a Malik* yang terus diulang-ulang pada larik selanjutnya. Klausa-klausa tersebut menggunakan bahasa Tamazig, bahasa kampung halaman si penyair.

Bait kedua terdiri dari tiga frasa dan satu klausa *juxtaposé*. Berikut ini rinciannya:

Rue Monsieur le Prince où Malik Oussekiné → frasa  
Ket. Tempat                      O.L

Rue Monsieur le Prince → frasa  
Ket. Tempat

Mon frère était victime, victime → klausa *juxtaposé*  
S.      P.      O.L      O.L

Victime de ses origines → frasa  
O.L

Bait ketiga terdiri dari satu kalimat sederhana dan satu kalimat kompleks. Berikut ini adalah rinciannya:

Est-ce que les hommes naissent racistes ? → kalimat sederhana  
S.              P.              O.L              Kalimat Kompleks

Est-ce que les hommes naissent racistes ? → kalimat sederhana  
S.              P.              O.L

ou bien c'est le système → Klausa utama qui les éduque → klausa bawahan  
K.J    S.    P.              O.L                      O.T.L    P.

les tolère, ne les condamne pas → klausa bawahan  
O.T.L      P.              O.T.L              P.

ou parfois, par hypocrisie, quelques années de sursis... → klausa  
K.j    Ket. Waktu              Ket. Cara              Ket. Cara              *juxtaposé*

dalam bait ketiga, kalimat kompleks terjadi antara kalimat sederhana yang dihubungkan dengan kalimat kompleks melalui konjungsi *ou*. Klausa utama dari kalimat kompleks itu adalah *bien c'est le système* yang membawahi beberapa klausa bawahan yang dihubungkan lagi dengan klausa *juxtaposé* melalui konjungsi *ou*.

Bait keempat syair lagu Malik terdiri dari lima klausa bebas dan satu frasa. Berikut ini adalah uraiannya:

Atas a Malik → klausa bebas  
P. O.L

Atas a Malik → klausa bebas  
P. O.L

Malik Malik Salam Malik → klausa bebas  
O.L O.L P. O.L

Atas a Malik → klausa bebas  
P. O.L

Atas a Malik → klausa bebas  
P. O.L

Au Père Lachaise via Saint-Denis Basilique → Frasa  
Ket. Tempat

Bait kelima terdiri dari dua klausa *juxtaposé*, satu frasa, dan satu klausa bebas. Berikut ini rinciannya:

Monsieur le Gardien de la paix, mon frère était pacifiste → klausa *juxtaposé*  
S. P. O.L

Monsieur le Gardien de la paix → frasa

Pourquoi, pourquoi ? → klausa *juxtaposé*

Pourquoi avez-vous tiré ? → klausa bebas  
S. P.

pada bait di atas kalimat yang mendominasi bait ini adalah bentuk kalimat tanya dengan menggunakan klausa *juxtaposé* yang terlihat dalam larik: *Pourquoi, pourquoi ?* yang ditandai dengan kehadiran tanda koma dan klausa bebas dalam larik: *Pourquoi avez-vous tiré ?*.

Bait terakhir adalah repetisi dari bait ketiga. satu kalimat sederhana dan satu kalimat kompleks Berikut ini adalah rinciannya:

<u>Est-ce que les hommes naissent racistes ?</u>	→ kalimat sederhana	
S.            P.            O.L		Kalimat Kompleks
↑		
<u>Est-ce que les hommes naissent racistes ?</u>	→ kalimat sederhana	
S.            P.            O.L		
<u>ou bien c'est le système</u>	→ Klausa utama	<u>qui les éduque</u> → klausa bawahan
K.J   S.   P.            O.L		O.T.L            P.
<u>les tolère, ne les condamne pas</u>	→ klausa bawahan	
O.T.L            P.            O.T.L            P.		
<u>ou parfois, par hypocrisie, quelques années de sursis...</u>	→ klausa juxtaposé	
K.j   Ket. Waktu            Ket. Cara            Ket. Cara		

dalam bait terakhir, kalimat kompleks terjadi antara kalimat sederhana yang dihubungkan dengan kalimat kompleks melalui konjungsi 'ou'. Klausa utama dari kalimat kompleks itu adalah *bien c'est le système* yang membawahi beberapa klausa bawahan yang dihubungkan lagi dengan klausa *juxtaposé* melalui konjungsi *ou*.

#### 2.4.2 Syair lagu *C'facile*

Bait pertama syair lagu *C'facile* terdiri dari dua klausa yaitu klausa bebas dan klausa koordinatif yang ditandai dengan konjungsi 'et'. Berikut ini adalah uraiannya:

C'est pas facile → klausa bebas  
S. P.            Pel

Ah madame Francine un verre, rien qu'un → klausa juxtaposé  
O.T.L            O.L

verre et je vais rentrer chez moi → klausa koordinatif  
O.L K.j. S.            P            Ket. Tempat.

klausa juxtaposé pada bait pertama menghubungkan satu klausa bebas dan satu klausa koordinatif yang menggunakan kata 'et' sebagai konjungsinya.

Bait kedua terdiri dari empat klausa *juxtaposé*, dua frasa, satu klausa bebas, dan satu kalimat sederhana. Berikut ini adalah uraiannya:

*C'est facile, c'est pas facile* → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel S. P. Pel

*L'immigré jamais tranquille* → frasa  
S. Pel

*C'est facile, c'est pas facile* → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel S. P. Pel

*A Marseille ou à Belleville* → frasa  
Ket. Tempat Kj. Ket. Tempat

*C'est facile, c'est pas facile* → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel S. P. Pel

*L'immigré matchi tranquille* → klausa bebas  
S. P. Pel

*C'est facile, c'est pas facile* → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel S. P. Pel

*Je te le jure Monsieur Zinedine.* → kalimat sederhana  
S. O.T.L O.L P O.T.L

dalam bait kedua di antara klausa-klausa yang ada ternyata juga ada satu kalimat sederhana yang ditandai dengan tanda titik.

Bait ketiga terdiri dari empat klausa *juxtaposé* dan satu frasa. Berikut ini uraiannya:

*Combien de temps ? Combien de jours ?* → klausa *juxtaposé*  
Ket. Waktu Ket. Waktu

*Combien de cartes ? Combien de séjours ?* → klausa *juxtaposé*  
Ket. Cara Ket. Cara

*Toutes les promesses, tous les détours.* → frasa  
Ket. Cara Ket. Cara

Combien de temps, combien de temps → klausa *juxtaposé*  
Ket. Waktu                      Ket. Waktu

combien de temps, pour l'intégration ? → klausa *juxtaposé*  
Ket. Waktu                      Ket. Tujuan

Bait keempat terdiri dari empat klausa *juxtaposé*, dua frasa, satu klausa bebas, dan satu kalimat sederhana. Berikut ini adalah uraiannya:

C'est facile, c'est pas facile → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel    S. P.            Pel

L'immigré jamais tranquille → frasa  
S.                                      Pel

C'est facile, c'est pas facile → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel    S. P.            Pel

A Toulouse ou à Belleville → frasa  
Ket. Tempat    Kj.            Ket. Tempat

C'est facile, c'est pas facile → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel    S. P.            Pel

L'immigré matchi tranquille → klausa bebas  
S.            P.            Pel

C'est facile, c'est pas facile → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel    S. P.            Pel

Je te le jure Monsieur Zinedine. → kalimat sederhana  
S. O.T.L    O.L            P            O.T.L

Bait kelima terdiri dari dua klausa *juxtaposé* dan tiga frasa . Berikut ini adalah uraiannya:

Pour toi, il a tout quitté → klausa *juxtaposé*  
Ket. Tujuan            S.    O.L            P.

Le soleil, ses oliviers → frasa  
O.T.L            O.T.L

Oui pour toi, il a transpiré → klausa *juxtaposé*  
Ket. Tujuan    S.            P.

Douce France, douces souffrances → frasa  
O.L O.L

Chehal Mazal → frasa  
Ket. Waktu

Pour l'intégration → frasa  
Ket. Tujuan

Bait keenam terdiri dari empat klausa *juxtaposé*, tiga frasa, dan satu klausa bebas. Berikut ini adalah uraiannya:

C'est facile, c'est pas facile → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel S. P. Pel

L'immigré jamais tranquille → frasa  
S. Pel

C'est facile, c'est pas facile → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel S. P. Pel

Kalouch, manouche, tourné Kabyle → klausa *juxtaposé*  
Ket. Tempat Ket. Tempat P. Ket. Tempat

C'est facile, c'est pas facile → klausa *juxtaposé*  
S. P. Pel S. P. Pel

L'immigré matchi tranquille → klausa bebas  
S. P. Pel

A Marseille ou à Belleville → frasa  
Ket. Tempat K.j Ket. Tempat

A New York ou à Belleville → frasa  
Ket. Tempat K.j Ket. Tempat

Berdasarkan jumlah klausa yang ada di setiap lagu, diketahui bahwa lagu lagu *Malik* didominasi oleh klausa bebas. Dari penggunaan bentuk-bentuk klausa tersebut, penulis menggunakan bentuk-bentuk klausa yang tidak terlalu rumit dan cukup mudah dimengerti kecuali bait ketiga dan keenam syair lagu *Malik*. Klausa-klausa bebas tersebut merupakan mantra yang ditujukan kepada *Malik*, sedangkan

klausa bebas dan *juxtaposé* yang diakhiri dengan tanda tanya merupakan tuntutan terhadap penjelasan atas ketidakadilan yang dialami oleh Malik.

Jika di lagu *Malik* banyak terdapat klausa bebas sebaliknya *C'facile* didominasi oleh klausa *juxtaposé* yang digunakan sebagai pernyataan mengenai ketidakpastian dan kesulitan yang dialami oleh kaum imigran. Hal ini terlihat dalam syair lagu yang klausa-klausa *juxtaposé*nya merupakan repetisi yaitu *c'facile, c'est pas facile* yang merupakan penekanan dari inti pesan yang ingin disampaikan tentang kehidupan kaum imigran di Prancis.

Analisis struktur lagu *Malik* dan *C'facile* memang tidak secara langsung berhubungan dengan tema rasisme. Walaupun begitu, analisis struktur memperlihatkan cara-cara yang dipakai oleh penulis lagu dalam menyampaikan ide-idenya tentang rasisme. Hal ini terlihat dalam analisis metrik, bunyi, dan sintaksis.

Analisis metrik menunjukkan bahwa masing-masing syair lagu terdiri dari enam bait dengan jumlah larik yang berbeda di setiap baitnya. Syair lagu *Malik* cenderung berpola sedangkan syair lagu *C'facile* tidak. Ketidakteraturan jumlah larik dalam *C'facile* memberikan suatu kesan yang sama dengan dinamisnya kehidupan kaum imigran yang tidak tenang. Bentuk ini memberi efek yang ingin ditimbulkan pada pesan oleh penutur bahwa kehidupan para imigran tidak pernah stabil, selalu ada masalah.

Dalam analisis bunyi, kedua syair lagu ini sama-sama menggunakan rima tak beraturan. Hanya saja dalam syair lagu *Malik*, rima-rima yang beraturan dan tidak beraturan disusun sedemikian rupa sehingga memiliki pola, sedangkan rima yang digunakan dalam syair lagu *C'facile* lebih banyak rima tidak beraturan. Dominasi rima tak beraturan di dalam kedua lagu tersebut memperlihatkan bahwa penyair lebih mengutamakan pesan yang ingin disampaikan dari pada keindahan bunyi dalam lagu.

Dalam analisis sintaksis, bentuk klausa yang paling banyak di dalam syair lagu *Malik* adalah klausa bebas sedangkan klausa yang paling banyak di dalam syair lagu *C'facile* adalah klausa *juxtaposé*. Didalam kedua lagu ini terdapat beberapa klausa yang kata-katanya menggunakan bahasa Tamazig, bahasa ibu si

penyair. Hal ini menunjukkan kekhasan atau ciri untuk menonjolkan identitas penyair.

Hasil analisis aspek metrik, bunyi, dan sintaksis menunjukkan penyair menggunakan struktur puisi yang tidak terlalu rumit yang mempunyai tujuan untuk memudahkan para pendengar dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penyair sehingga dapat dikatakan bahwa penyair lebih mementingkan pesan yang terkandung dalam lagu dari pada bentuknya.



## BAB 3

### MAKNA LAGU MALIK DAN C'FACILE SERTA KONTEKSNYA

Setelah menganalisis bentuk syair yang digunakan oleh si penyair dalam lagu *Malik dan C'facile*, maka analisis selanjutnya adalah analisis makna. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui penggambaran tema rasisme yang ada dalam kedua syair lagu tersebut. Dalam menganalisis makna syair lagu, diperlukan analisis semantik yang mencakup analisis komponen judul lagu, makna denotatif, konotatif, dan majas. Sedangkan analisis pragmatik mencakup pilihan kata, isotopi, motif, dan tema seperti yang dijelaskan dalam kerangka teori. Untuk mendukung tema tersebut diperlukan juga konteks lagu untuk membantu memahami tema tersebut.

#### 3.1 Analisis Semantik

Dalam menganalisis syair lagu secara semantik, pertama-tama akan dibahas komponen makna yang ada dalam judul masing-masing syair lagu. Hal ini sangat diperlukan karena judul dan isi saling berkaitan. Analisis judul akan sangat membantu dalam pembahasan syair lagu dan penentuan tema. Analisis selanjutnya yaitu pembahasan makna denotatif dan konotatif di setiap bait syair yang akan dilanjutkan dengan analisis majas.

##### 3.1.1 Analisis Judul dan Komponen Makna

Lagu *Malik* hanya memiliki satu kata yaitu Malik. Malik termasuk dalam kategori gramatikal *nom propre* 'kata benda tertentu'. Malik adalah nama yang

diberikan kepada anak laki-laki yang biasanya dipakai oleh etnis Arab beragama Islam. Nama Malik diambil dari sebuah nama seorang pemuda yang terbunuh akibat tindakan rasis oleh para polisi Prancis sehingga dapat kita asumsikan bahwa isi syair lagu yang akan dibahas nantinya memiliki suatu hubungan dengan Malik.

Berbeda dengan lagu *Malik* yang hanya memiliki satu komponen kata, judul lagu *C'facile* memiliki dua komponen kata. Judul « C'facile » terdiri dari dua kata dan satu *apostrophe*<sup>1</sup>. Kalimat utuhnya adalah *C'est facile*. Kalimat *C'facile* termasuk dalam bahasa percakapan karena unsur verba *être* yaitu *est* (bentuk konjugasi orang ketiga tunggal dari verba *être*) hilang atau dilesapkan. Kata C', jika dijabarkan terdiri atas dua kata yaitu *Ça* dan verba *être*. *Ça* adalah kata ganti penunjuk, sedangkan *être* adalah verba tetapi ketika kedua kata itu bertemu menjadi *c'est* memiliki komponen makna: *présentant une personne, une chose* 'mengemukakan tentang seseorang, sesuatu'.

Kata *facile* termasuk dalam kategori gramatikal adjektif. Kata *facile* memiliki komponen makna sebagai berikut: *qui se fait* 'mudah', *qui s'obtient sans peine* 'ringan', *sans effort* 'gampang'. Jika *c'est* dan *facile* digabungkan maka memiliki arti mengungkapkan sesuatu yang mudah. Hal ini berhubungan dengan sesuatu bisa tindakan, kegiatan atau bisa juga mengungkapkan sebuah perasaan yang akan berkaitan dengan isi syair lagu *C'facile* yang akan dibahas selanjutnya.

### 3.1.2 Makna Denotatif dan Konotatif Syair lagu Malik dan C'Facile

#### Lagu MALIK

<i>Atas a Malik</i>	'tidur dalam damai Malik'
<i>Atas a Malik</i>	'tidur dalam damai Malik'
<i>Malik Malik Salam Malik</i>	'Malik Malik damai untuk mu Malik'
<i>Atas a Malik</i>	'tidur dalam damai Malik'
<i>Atas a Malik</i>	'tidur dalam damai Malik'
<i>Au Père Lachaise via Saint-Denis Basilique</i>	'di Père Lachaise melalui Saint-Denis Basilique'

<sup>1</sup> Signe qui marque l'élosion d'une voyelle

Pada lirik di atas, kalimat yang dikandung dalam bait tersebut tidaklah banyak. Jika di kelompokkan hanya ada kalimat : *Atas a Malik, Salam Malik, dan Au Père Lachaise via Saint-Denis Basilique*. *Atas a Malik* merupakan bahasa *tamazig*, arti dari kalimat tersebut dalam bahasa Prancisnya adalah *dors en paix* atau dalam bahasa Indonesiannya adalah tidur dalam damai. Kalimat tersebut ditujukan kepada Malik, korban huru hara yang terjadi pada tahun 1986 sehingga dapat dikatakan bahwa *Atas a Malik* adalah doa kepada Malik agar ia damai di sisi Tuhan. Penggunaan kata *Salam* pada kalimat *Salam Malik* seperti kata *assalamualaikum* dalam bahasa Arab. Tujuannya hampir sama dengan dengan *Atas a Malik* yaitu damai bagimu Malik. Sedangkan *Au Père Lachaise* adalah sebuah nama pemakaman umum, tempat, jenazah Malik disemayamkan dan *via Saint-Denis Basilique* adalah daerah suburban kota Paris yang banyak didiami imigran magribi. Penggunaan bahasa Tamazig yang merupakan sebuah doa terhadap Malik pada bait awal ini adalah cara penutur dalam menunjukkan identitas budaya dan agamanya, yaitu budaya Kabyle dan agama Islam.

<i>Rue Monsieur le Prince où Malik Oussekiné</i>	‘jalan Monsieur le Prince tempat Malik Oussekiné’
<i>Rue Monsieur le Prince</i>	‘jalan Monsieur le Prince’
<i>Mon frère était victime, victime</i>	‘saudaraku adalah korban, korban’
<i>Victime de ses origines</i>	‘korban dari asal keturunannya’

Kata-kata yang digunakan dalam bait ini adalah *Rue Monsieur le Prince où Malik Oussekiné, Mon frère était victime, Victime de ses origines*. *Rue Monsieur le Prince* adalah nama jalan tempat kerusuhan berlangsung, sedangkan Malik Oussekiné adalah nama panjang dari Malik. *Mon frère était victime, Mon frère* di sini yang dimaksud adalah Malik. Penggunaan kata *frère* dalam lirik ini adalah untuk menggambarkan kesedihan dari si penutur itu sendiri karena sebagai sesama imigran yang berasal dari satu daerah mereka merasa seperti saudara sendiri. *Victime de ses origines* maksudnya adalah bahwa Malik menjadi korban kematian akibat asal-usulnya, akibat rasnya. Malik menjadi korban atas diskriminasi yang didasarkan pada

asal usul dan ras yang ia miliki. Bait lagu kedua ini mengangkat kepedulian penutur terhadap kekerasan rasial yang terjadi di Paris yang dimunculkan melalui peristiwa Malik pada tahun 1986 yang secara kultural dan etnis sama dengan penulis.

*Est-ce que les hommes naissent racistes ?* ‘apakah manusia terlahir rasis’  
*Est-ce que les hommes naissent racistes ?* ‘apakah manusia terlahir rasis’  
*ou bien c’est le système qui les éduque* ‘atau sistemlah yang mendidik mereka’  
*les tolère, ne les condamne pas* ‘mentolerir mereka, tidak menghukum mereka’  
*ou parfois, par hypocrisie, quelques années de sursis...* ‘atau terkadang dengan  
 kepura-puraan, beberapa tahun penangguhan’

Pada bait di atas, si penutur bertanya dengan mengatakan *Est-ce que les hommes naissent racistes ?* ‘atau apakah manusia dilahirkan rasis?’ yang diulang pada baris berikutnya. Pengulangan tersebut merupakan keresahan dan ketidakpercayaan penutur mengingat kejadian kematian Malik oleh tindakan rasis terjadi di Prancis, negara kelahiran demokrasi. Dalam bait ini, penutur juga mengkritik sistem pendidikan dan masyarakat dengan mengatakan *ou bien c’est le système qui les éduque les tolère, ne les condamne pas*. Bisa jadi manusia itu sebetulnya lahir suci tetapi akibat dari sistem pendidikan dan tata masyarakat, manusia dapat bertindak rasis. Rasisme masyarakat Prancis khususnya kepolisian dan pengadilan ditekankan dengan kalimat *ou parfois, par hypocrisie, quelques années de sursis*, bahwa pada akhirnya para polisi yang telah menghilangkan nyawa Malik, hanya ditangguhkan hukumannya oleh pengadilan. Bait ini memperlihatkan kekecewaan penutur terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum imigran yang mengalami tindakan rasial di Prancis. Secara retorik, penutur berpendapat bahwa rasisme bisa terjadi karena masyarakat dan negara membiarkan terjadinya diskriminasi dalam sistem pendidikan, sosial, dan hukum di Prancis.

*Monsieur le Gardien de la paix, mon frère était pacifiste* ‘tuan penjaga perdamaian,  
 saudaraku adalah pecinta damai’  
*Monsieur le Gardien de la paix* ‘tuan penjaga perdamaian’

Universitas Indonesia



segelas minuman kepada madame Francine, si nyonya rumah atau pemilik bar. Kata 'je' yang digunakan dalam bait ini mengacu pada penutur.

<i>C'est facile, c'est pas facile</i>	'mudah, tidak mudah'
<i>L'immigré jamais tranquille</i>	'imigran tidak pernah tenang'
<i>C'est facile, c'est pas facile</i>	'mudah, tidak mudah'
<i>A Marseille ou à Belleville</i>	'di Marseille atau di Belleville'
<i>C'est facile, c'est pas facile</i>	'mudah, tidak mudah'
<i>L'immigré matchi tranquille</i>	'imigran tidak pernah tenang'
<i>C'est facile, c'est pas facile</i>	'mudah, tidak mudah'
<i>Je te le jure Monsieur Zinedine</i>	'saya bersumpah Tuan Zinedine'

Pada bait di atas mengisahkan kehidupan imigran yang cukup sulit baik di kota Marseille dan kawasan Belleville. Belleville adalah wilayah di kota Paris yang terdapat banyak imigran. Sedangkan Marseille adalah salah satu kota di daerah selatan Prancis yang menjadi pintu masuk tempat kedatangan kaum imigran. Untuk menunjukkan betapa sulitnya kehidupan imigran, si penutur sampai bersumpah kepada Monsieur Zinedine. Monsieur Zinedine di sini adalah Zinedine Zidane mantan pemain tim nasional sepak bola Prancis yang telah berhasil membawa Prancis menjadi juara dunia pada tahun 1998 di Prancis dan juara Eropa tahun 2000. Kehadiran kata Monsieur Zinedine di sini memiliki arti yang cukup penting karena Zidane juga imigran keturunan Aljazair sama seperti si penutur. Selain itu, ia adalah contoh atau representasi dari kaum imigran yang sukses dan dihormati. Bait ini memperlihatkan curahan hati penutur sebagai seorang imigran yang menghadapi kesulitan hidup di Prancis. Hal ini dimunculkan dengan adanya dua tempat yang sangat erat hubungannya dengan kaum imigran yaitu Belleville dan Marseille.

<i>Combien de temps ? Combien de jours ?</i>	'berapa lama, berapa hari'
<i>Combien de cartes ? Combien de séjours ?</i>	'berapa kartu keterangan, berapa izin tinggal'
<i>Toutes les promesses, tous les détours.</i>	'semua janji, semua alternatif'
<i>Combien de temps, combien de temps,</i>	'berapa lama, berapa lama'
<i>combien de temps, pour l'intégration</i>	'berapa lama untuk integrasi'

*Combien de cartes ? combien de séjours ?* adalah pertanyaan yang diutarakan oleh penutur bahwa setelah sekian lama di Prancis dan sekian banyak *cartes de séjours*<sup>2</sup> yang dimiliki oleh imigran, ternyata kaum imigran belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Prancis. Hal ini dibuktikan dengan segala janji dan alternatif yang telah diusahakan oleh pemerintah Prancis yang belum bisa juga menciptakan integrasi antara warga Prancis dan warga imigran. Bait ini menunjukkan keresahan dan kesedihan si penutur bahwa sekian lama waktu berlalu ternyata kehidupan kaum imigran belum juga tenang. Selain itu, penutur juga menunjukkan kekecewaannya terhadap pemerintah dengan mempertanyakan segala kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan tidak membawa ke arah perubahan yang lebih baik.

<i>C'est facile, c'est pas facile</i>	'mudah, tidak mudah'
<i>L'immigré jamais tranquille</i>	'imigran tidak pernah tenang'
<i>C'est facile, c'est pas facile</i>	'mudah, tidak mudah'
<i>A Toulouse ou à Belleville</i>	'di Toulouse atau di Belleville'
<i>C'est facile, c'est pas facile</i>	'mudah, tidak mudah'
<i>L'immigré matchi tranquille</i>	'imigran tidak pernah tenang'
<i>C'est facile, c'est pas facile</i>	'mudah, tidak mudah'
<i>Je te le jure Monsieur Zinedine.</i>	'saya bersumpah tuan Zinedine'

Pada bait keempat ini, sebagian besar maknanya sama dengan bait kedua yaitu masih mengenai sulitnya kehidupan warga imigran di Prancis. Kesulitan tersebut tidak hanya terjadi di Belleville dan Marseille, tetapi juga dirasakan oleh para imigran yang tinggal di kota Toulouse. Dan sekali lagi, penutur bersumpah kepada Zinedine Zidane bahwa kehidupan kaum imigran tidaklah mudah di Prancis. Seperti bait kedua, bait keempat juga menunjukkan curahan hati penutur mengenai kesulitan hidup yang dialami oleh kaum imigran di Prancis yang juga direpresentasikan melalui kota Toulouse.

<i>Pour toi, il a tout quitté</i>	'untuk mu, ia telah meninggalkan semua'
<i>Le soleil, ses oliviers</i>	'matahari, pohon-pohon zaitunnya'
<i>Oui pour toi, il a transpiré</i>	'ya untuk mu, ia telah bekerja keras'

<sup>2</sup> Carte de Séjours adalah sebuah dokumen resmi untuk orang asing non negara Uni Eropa untuk tinggal di Prancis.

<i>Douce France, douces souffrances</i>	‘Prancis yang lembut, penderitaan yang lembut’
<i>Chehal Mazal</i>	‘berapa lama’
<i>Pour l’intégration</i>	‘untuk integrasi’

Pada bait di atas, si penutur bercerita mengenai kaum imigran dengan menggunakan kata pengganti orang ketiga ‘il’ dan ‘toi’ di bait ini tidak lain adalah Zinedine Zidane. Hal ini mengacu pada kalimat *Je te le jure Monsieur Zinedine*. Penutur bercerita mengenai para imigran yang dengan rela meninggalkan kampung halamannya untuk meraih kesuksesan di Prancis seperti Zinedine Zidane dengan menggunakan kata ‘*le soleil*’ dan ‘*ses olivier*’ bahwa tempat para imigran berasal memiliki iklim yang panas dengan simbol matahari dan *ses oliviers* yang dimaksud di sini adalah tumbuhan zaitun, tanaman yang banyak tumbuh di daerah mereka. Sayangnya setelah sampai ke Prancis, mereka tidak mendapatkan perlakuan yang baik dengan mengatakan *Douce France, douces souffrances*. *Douce France* adalah sebuah alusi dari sebuah lagu dengan judul yang sama dipopulerkan oleh Charles Trenet. Di bait ini penutur masih memperlihatkan identitas asalnya dengan cara menggunakan kalimat *Chehal Mazal* yang merupakan bahasa Tamazig tempat si penutur itu tinggal yang memiliki kesamaan kalimat dalam bahasa Prancis yaitu *Combien de temps* ‘berapa lama’ yang dilanjutkan dengan kalimat *pour l’intégration* bahwa si penutur mempertanyakan begitu lamanya proses integrasi yang terjadi di Prancis.

Bait ini merupakan kritik terhadap negara Prancis. Bahwasanya Prancis, negara yang menjadi impian para kaum imigran untuk meraih sukses seperti Zinedine Zidane ternyata masih bermasalah dengan integrasi antara kaum imigran dan penduduk Prancis itu sendiri.

<i>C’est facile, c’est pas facile</i>	‘mudah, tidak mudah’
<i>L’immigré jamais tranquille</i>	‘imigran tidak pernah tenang’
<i>C’est facile, c’est pas facile</i>	‘mudah, tidak mudah’
<i>Kalouch, manouche, tourné Kabyle</i>	‘Kalouch, Manouche berputar ke Kabyle’
<i>C’est facile, c’est pas facile</i>	‘mudah, tidak mudah’
<i>L’immigré matchi tranquille</i>	‘imigran tidak pernah tenang’
<i>A Marseille ou à Belleville</i>	‘di Marseille atau di Belleville’

*A New York ou à Belleville*

‘di New York atau di Belleville’

Seperti bait kedua dan keempat, bait keenam ini masih mengisahkan betapa sulitnya imigran tinggal di Prancis. Selain itu, bait ini juga memperlihatkan curahan hati penutur yang mengatakan bahwa kaum imigran tidak hanya menghadapi kesulitan hidup di Prancis tetapi juga daerah asalnya misalnya: Orang-orang yang berasal dari Kalouch (sebuah nama kota di sebelah barat Ukraina), lalu etnis *Manouche* (Sebutan bagi orang-orang yang sering berpindah tempat atau kaum Gipsi yang kebanyakan berasal dari Spanyol), dan terutama etnis *Kabyle*. Etnis si penutur yang daerah asalnya kerap terjadi kerusuhan antar etnis.

Dari penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa para imigran tersebut tidak pernah mendapat kenikmatan hidup baik di tanah kelahirannya maupun di tanah baru tempat mereka mencari nafkah. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi kaum imigran tidak hanya ditemukan di kota-kota besar di Prancis yang padat imigran seperti Marseille. Di kota New York, Amerika Serikat, para imigran juga mengalami kesulitan.

### 3.1.3 Analisis Majas

Untuk memahami beberapa kalimat atau kata yang menggunakan bahasa indah atau bahasa kiasan maka analisis skripsi ini akan dilanjutkan dengan analisis Majas. Analisis majas juga diperlukan untuk mengetahui majas apa saja yang digunakan oleh si penyair untuk menggambarkan tema rasisme.

#### Lagu Malik

Kata	Jenis majas	Penjelasan
Monsieur le gardien de la paix	Ironi	<i>Monsieur le gardien de la paix</i> yang dimaksud oleh penulis sebetulnya adalah polisi. Penggunaan majas ini tentunya memang ditujukan kepada polisi

<p>Pourquoi ?</p>	<p>Repetisi</p>	<p>dengan maksud untuk menyindir atau mengkritik secara halus. Polisi yang memang pada dasarnya bertugas menjaga keamanan dan kedamaian malah menjadi aktor dalam pembunuhan Malik.</p> <p>Kemunculan kata <i>pourquoi</i> yang berulang-ulang ini bertujuan untuk menekankan bagian kata yang dianggap penting, yang dapat berupa kritik, pencarian keadilan, dan ketidakpercayaan atas peristiwa penembakan Malik yang ingin disampaikan kepada institusi kepolisian Prancis mengenai ketidakadilan yang terjadi pada kasus Malik.</p>
-------------------	-----------------	--

Dari penggunaan majas di atas oleh si penutur, maka dapat diketahui bahwa untuk menggambarkan tema rasisme dalam lagu ini, penutur menggunakan majas ironi. Penggunaan majas ironi oleh penutur dimaksudkan untuk mengkritik aparat kepolisian yang mengakibatkan kematian Malik. Keberadaan majas ironi ini bukan untuk menghujat tetapi untuk mengkritik secara halus dan dalam. Untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan yaitu mengenai alasan penembakan Malik yang berbau rasis, penutur memakai repetisi melalui kata *pourquoi*.

### Lagu C'facile

Kata	Jenis majas	Penjelasan
Monsieur Zinedine	Sinekdoke pars pro toto	Monsieur Zinedine digunakan oleh penulis sebagai representasi dari kaum imigran yang sukses. Pemilihan Monsieur Zinedine juga memiliki alasan tertentu karena Zinedine Zidane adalah seorang pemain sepak bola timnas Prancis yang telah meraih sukses di Prancis dengan mengantarkan negara Prancis menjadi juara Piala Dunia tahun 1998 dan Juara Eropa tahun 2000.
Le soleil	Simbol	Le soleil adalah simbol dari kehangatan dan musim panas. Maksudnya di sini adalah daerah tempat tinggal para imigran kebanyakan berasal dari daerah yang memiliki cuaca yang panas seperti Afrika, Arab, dan lainnya.
Ses oliviers	Metonimia	Penulis menggunakan ciri tertentu suatu daerah yaitu <i>Olivier</i> 'tanaman zaitun' untuk menyatakan daerah tempat asalnya.
Douce France	Alusi	Sesuai dengan penggunaan majas alusi yaitu semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang,

Douce France, douces ses souffrances	Ironi	tempat, atau peristiwa. Kehadiran alusi di dalam lagu <i>C'facile</i> yang memiliki kesamaan dalam judul lagu Charles Trenet ini untuk mengingatkan kembali bahwa dari zaman saat lagu <i>Douce France</i> muncul sampai adanya lagu <i>C'facile</i> , ternyata kehidupan kaum imigran masih belum membaik.  Sindiran, bahwa Prancis yang <i>douce</i> 'lembut' pada kenyataannya keras. Tidak memberi rasa damai dan nyaman pada penduduk imigran
---	-------	--

Pemilihan kata dalam majas lagu *C'facile* seperti majas sinekdoke pars pro toto, simbol, dan metonimia, sebagian besar adalah kata-kata yang mempresentasi kaum imigran atau hal-hal yang mengacu kepada imigran seperti yang sudah dijelaskan dalam tabel di atas yaitu *Monsieur Zinedine*, *soleil*, dan *ses oliviers*. Hal ini berkaitan erat dengan makna denotatif, konotatif serta tema yang terdapat dalam syair lagu yang berhubungan dengan imigran. Sedangkan, kehadiran majas alusi dalam lagu *C'facile* yaitu *Douce France* yang memiliki kesamaan judul lagu dengan Charles Trenet merupakan kritikan yang implisit kepada kehidupan kaum imigran yang tidak pernah tenang, selalu saja ada masalah. Dari zamannya Charles Trenet sampai masa Akli D sekarang.

### 3.2 Analisis Pragmatik

#### 3.2.1 Analisis Komunikasi dan Pilihan Kata (Diksi)

Dalam syair lagu *Malik*, komunikasi yang terjadi yaitu antara penyair sebagai penutur atau P1 dengan aparat kepolisian, pengadilan, dan masyarakat Prancis sebagai penerima pesan yaitu P2. Hubungan P1 dan P2 dalam lagu ini menggunakan

ragam resmi walaupun dalam lagu ini tidak ditemukan kata '*je*' seperti dalam syair *C'facile* tetapi kehadiran si penutur ditandai dengan keberadaan kata *mon frère* sedangkan kehadiran aparat kepolisian sebagai P2 ditandai dengan kata *Monsieur la gardien de la paix*, pengadilan sebagai P2 dihadirkan melalui kata *sursis* dan *condamne* serta masyarakat Prancis sebagai P2 ditandai dengan kata *les hommes*. Pilihan kata yang digunakan oleh si penutur dalam bertutur cenderung membahas masalah sistem hukum dan sosial. Hal ini ditandai dengan keberadaan kata *système*, *éduque*, *tolère* lalu dikaitkan dengan rasisme yang ditandai dengan kata *raciste*. Dalam menyampaikan pesan di dalam syair lagu, si penutur cenderung menggunakan kata-kata yang halus tetapi di sisi lain memiliki kesan yang dalam seperti *Monsieur le gardien de la paix* yang ditujukan kepada aparat kepolisian. Dalam kata ini si penutur menggunakan majas ironi untuk menyindir aparat kepolisian. Julukan *Monsieur le gardien de la paix* tidak sesuai dengan peran polisi dalam mewujudkan kedamaian. Hal ini menunjukkan hubungan antara P2 sebagai penguasa yaitu dengan penggunaan kata *Monsieur* dan P1 sebagai rakyat kecil karena dengan kekuasaannya, aparat kepolisian telah berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat kecil.

Komunikasi yang terjadi di dalam syair lagu *C'facile* adalah penyair sebagai penutur atau P1 dengan ditandai kata '*je*' pada bait pertama dan P2 atau penerima pesan adalah Zinedine Zidane dengan ditandai kata '*toi*'. Hubungan P1 dan P2 menggunakan ragam bahasa tidak resmi atau percakapan sehari-hari sehingga mengesankan suatu keakraban karena P1 dan P2 yang berasal dari negara yang sama yaitu Aljazair. Dalam pilihan kata di syair lagu ini, penyair menggunakan kata-kata bermajas seperti *le soleil* dan *ses olivier* untuk mempresentasikan tempat asal kaum imigran dan untuk mendukung tema lagu ini yaitu mengenai masalah imigran terdapat banyak kata seperti *L'immigré*, *Toulouse*, *Marseille*, *Belleville*, *New York*, *Cartes*, *séjours*. Di antara kata-kata tersebut kata *Marseille* dan *Belleville* menjadi kata yang sangat penting dalam lagu ini karena *Marseille* adalah pintu masuk bagi kaum imigran ke negara Prancis. *Marseille* memiliki peran penting dalam menciptakan tumbuh kembangnya kependudukan imigran. Sedangkan *Belleville* adalah kawasan tempat imigran magribi terbanyak. Kehadiran kata seperti *Kabyle* dan

*Manouche* menjadi representasi dari etnis para kaum imigran terlebih *Kabyle* yang juga merupakan kampung halaman dari si penutur. Sedangkan kata *Kalouch* adalah nama sebuah kota di sebelah barat Ukraina, daerah asal kaum imigran juga.

### 3.2.2 Analisis Isotopi, Motif, dan Tema

#### 3.2.2.1 Lagu Malik

Komponen makna yang ada di dalam syair lagu *Malik* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa isotopi yaitu isotopi doa, tempat, rasisme, hukum, dan kekerasan. Berikut ini perinciannya:

Keterangan tabel:

- Kolom pertama : daftar kata-kata yang terdapat dalam syair.  
 Kolom kedua, ketiga, dan keempat : daftar komponen makna bersama.  
 Tanda (+) : memiliki komponen makna  
 Tanda (-) : tidak memiliki komponen makna

Isotopi doa	Kedamaian	Peringatan
Atasa a Malik (8x)	+	+
Salam Malik (2x)	+	+

Dari tabel di atas, kata yang sering muncul adalah *Atasa a Malik*. Kata ini berasal dari bahasa Tamazig. Selanjutnya adalah *Salam Malik*. Walaupun isotopi ini hanya terdiri dari dua kata tetapi kemunculannya banyak misalnya *Atasa a Malik* yang muncul sebanyak 8 kali. Hal ini memang berkaitan dengan doa yang ditujukan kepada Malik.

Isotopi tempat	Peristiwa	Imigran
Père Lachaise (2x)	+	+
Saint-Denis Basilique (2x)	+	+
Rue Monsieur le Prince (2x)	+	+

Dari tabel di atas, ketiga kata tersebut memiliki jumlah kemunculan yang seimbang yaitu 2 kali. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa ketiga kata tersebut semuanya ditonjolkan. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tempat peristiwa saat terjadi kematian Malik.

Isotopi rasisme	Perbedaan	Tindakan diskriminasi	Ketidakadilan
Racistes (4x)	+	+	+
Victime de ses origins	+	+	-

Dari tabel di atas, kata yang memiliki jumlah kemunculan yang paling banyak adalah kata *Raciste* dengan jumlah kemunculan sebanyak 4 kali. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tema rasisme yang ingin disampaikan oleh si penutur. Apa lagi kemunculan kata tersebut didukung dengan adanya kata *victime de ses origins* yang makin memperkuat hadirnya tema rasisme dalam lagu ini.

Isotopi hukum	Sanksi	Kasus
Comdane (2x)	+	+
Sursis (2x)	+	+

Tabel di atas menunjukkan bahwa kata *Comdane* dan *Sursis* memiliki jumlah kemunculan sebanyak 2 kali. Hal ini berkaitan dengan bagaimana rasisme terjadi yaitu melalui bidang hukum atau pengadilan. Bahwa pengadilan telah bertindak tidak adil dengan hanya menghukum polisi-polisi yang bersalah dengan penangguhan masa hukuman. Sehingga mengesankan suatu tindakan yang berat sebelah. Hal inilah yang coba diangkat oleh penutur dengan menghadirkan isotopi hukum.

Isotopi kekerasan	Penyiksaan	Pembunuhan
Tiré	+	+
Victime (3 x)	+	+

Dari keterangan tabel di atas, kata *Victime* muncul sebanyak 3 kali. Hal ini berkaitan dengan Malik yang menjadi korban kekerasan karena diduga sikap rasistis para polisi Prancis. Sedangkan kematian Malik ditandai dengan kehadiran kata *Tiré* untuk pembunuhan Malik. Bahwa setelah Malik disiksa dan dipukuli kemudian dia ditembak sampai mati. Isotopi ini selain memperlihatkan kekerasan yang dilakukan oleh polisi juga memperlihatkan kejahatan mereka.

Dari analisis isotopi di atas dapat ditarik kesimpulan : isotopi doa muncul sebanyak 10 kali, isotopi tempat muncul sebanyak 6 kali, isotopi rasisme muncul sebanyak 5 kali, isotopi hukum muncul sebanyak 4 kali, dan isotopi kekerasan muncul sebanyak 5 kali. Jika diurutkan dengan tabel dari jumlah isotopi yang terbesar hingga yang terkecil maka sebagai berikut:

<b>Isotopi</b>	<b>Jumlah</b>
Doa	10
Tempat	6
Rasisme	5
Kekerasan	5
Hukum	4

Isotopi-isotopi di atas dapat digabungkan menjadi motif-motif sebagai berikut: motif doa (mencakup isotopi doa) dengan jumlah 10 kata, motif rasisme (mencakup rasisme, kekerasan, dan hukum) dengan jumlah 14 kata, motif manusia (mencakup isotopi rasisme dan kekerasan) dengan jumlah 10 kata. Motif tempat (mencakup isotopi tempat) dengan jumlah 6 kata. Di antara motif-motif tersebut, urutan yang paling atas adalah motif rasisme, lalu motif doa dan manusia. Motif-motif tersebut membentuk tema mengenai tindakan rasistis para aparat kepolisian Prancis yang menyebabkan kematian Malik dan ketidakadilan hukum dalam memberi sanksi pada para tersangkanya. Walaupun tema rasisme cukup kental dalam lagu ini, kehadiran isotopi doa yang menempati urutan teratas dalam daftar juga menjadi bukti bahwa lagu ini merupakan lagu yang mengangkat tema kemanusiaan. Bahwa rasisme

adalah benar tindakan yang merugikan maka dari itu jangan sampai terulang lagi. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat Prancis dan kaum imigran.

### 3.2.2.2 Lagu C'Facile

Isotopi tempat	Wilayah	Kota	Banyak imigran	Di Prancis
Belleville (2x)	+	-	+	+
Marseille (4x)	+	+	+	+
New York	+	+	+	-
Toulouse	+	+	+	+
Kalouch	+	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 5 kata yang dapat dimasukkan ke dalam isotopi tempat. Kemunculan kata yang lebih dari satu adalah Belleville yang muncul sebanyak 2 kali dan yang paling banyak adalah Marseille yang muncul sebanyak 4 kali. Dari sini dapat kita ketahui bahwa kata Marseille mendapatkan penekanan dengan ditandai kemunculan katanya yang sebanyak 4 kali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kota Marseille dalam lagu ini merupakan kata yang penting terutama dengan kaitannya terhadap kehadiran kaum imigran di Prancis.

Kemunculan kata Belleville sebanyak 2 kali juga mempunyai arti karena wilayah ini didiami banyak imigran di kota Paris. Dari tiga tempat yang terletak di Prancis, satu kota terletak di luar Prancis yaitu Amerika. Kehadiran kota New York di sini sebagai perbandingan dengan kota-kota yang berada di Prancis, khususnya yang banyak warga imigrannya. Sedangkan Kalouch adalah tempat kaum imigran dari Eropa timur yang berasal dari sebuah kota di sebelah barat Ukraina.

Isotopi Perasaan	Lancar	Rumit
C'est facile (11x)	+	-
C'est pas facile (12x)	-	+
Matchi / jamais tranquille (6x)	-	+

Berdasarkan tabel di atas, ada 3 kata yang dapat dimasukkan kedalam kelompok isotopi perasaan. Walaupun hanya ada 3 kata tetapi jumlah kemunculannya banyak dan yang paling banyak adalah *C'est pas facile* dengan jumlah 12 kali sedangkan *C'est facile* sebanyak 11 kali. Kemunculan kalimat *C'est pas facile* yang melebihi intensitas kemunculan kalimat *C'facile* menunjukkan bahwa kehidupan imigran memang cukup sulit di Prancis walau perbedaan tersebut hanya 1. Hal ini mengesankan kehidupan imigran bisa dengan cepat baik tetapi juga dengan cepat tidak baik atau bisa dibidang tidak stabil. Walaupun begitu, kemunculan kata *matchi / jamais tranquille* sebanyak 6 kali yang semakin menekankan kesusahan tersebut.

<b>Isotopi Waktu</b>	<b>lama</b>
Combien de temps (4x)	+
Combien de jours	+
Chehal Mazal	+

Berdasarkan tabel di atas, ada 3 kata yang dapat dikelompokkan ke dalam isotopi waktu yaitu *combien de temps*, *combien de jours*, dan *chehal Mazal*. Jumlah kemunculan kata yang paling banyak adalah *Combien de temps* dengan jumlah kemunculan sebanyak 4 kali. Hal ini menekankan waktu yang lama sekali mengenai proses integrasi antara kaum imigran dan warga Prancis. Ada suatu penantian yang panjang dirasakan oleh kaum imigran.

Dari analisis isotopi di atas dapat ditarik kesimpulan : isotopi tempat muncul sebanyak 9 kali, isotopi perasaan muncul sebanyak 29 kali, isotopi waktu muncul sebanyak 6 kali. Jika diurutkan dengan tabel dari jumlah isotopi yang terbesar hingga yang terkecil maka sebagai berikut.

<b>Isotopi</b>	<b>Jumlah</b>
Perasaan	29
Tempat	9
Waktu	6

Isotopi-isotopi di atas dapat dimasukkan ke dalam motif-motif sebagai berikut: motif manusia (mencakup isotopi perasaan dan tempat) dengan jumlah 38 kata, motif ruang dan waktu (mencakup isotopi tempat dan waktu) dengan jumlah 13 kata, motif masalah imigran (mencakup isotopi perasaan, tempat, dan waktu) dengan jumlah 42. Di antara motif-motif tersebut dua motif yang paling banyak adalah motif manusia dan masalah imigran. Motif-motif tersebut membentuk tema mengenai kehidupan imigran di Prancis yang sudah sekian lama selalu dibelenggu kesulitan. Tema rasisme tidak dimunculkan secara eksplisit tetapi menjadi salah satu unsur dari faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh kaum imigran di Prancis.

Dari analisis dua lagu di atas dapat ditarik simpulan bahwa dalam lagu *Malik*, tema rasisme ditampilkan melalui tindakan rasis aparat kepolisian Prancis yang menyebabkan kematian seorang pemuda imigran. Hal ini ditandai dengan keberadaan isotopi kekerasan dan rasisme. Kehadiran Malik ditunjukkan dengan isotopi tempat yang mencakup Père Lachaise, Saint-Denis Basilique, Rue Monsieur le Prince dan isotopi doa. Tema rasisme juga dimunculkan melalui bidang hukum dengan adanya penangguhan sangsi terhadap tersangka pembunuhan Malik. Walaupun begitu, kehadiran isotopi doa yang menempati urutan teratas membuat lagu ini tidak hanya mengenai rasisme yang terjadi di Prancis, tetapi lebih kepada sisi kemanusiaan yang diangkat agar tindakan rasisme tidak terulang lagi.

Dalam lagu *C'facile* tema rasisme ditampilkan melalui kehidupan imigran yang sulit di Prancis yang direpresentasikan melalui Belleville, Marseille, dan Toulouse. Kehadiran rasisme tidak diperlihatkan secara langsung, tidak seperti lagu *Malik*. Dalam lagu *C'facile* unsur-unsur rasisme dimunculkan melalui isotopi perasaan. Perasaan-perasaan kaum imigran yang tidak senang, kesedihan, serta keresahan yang dialami oleh mereka setelah bertahun-tahun tinggal di Prancis. Hal ini didukung dengan keberadaan motif ruang dan waktu.

### 3.3 Konteks Lagu Malik

Dalam lagu Malik, konteks yang menjadi pilihan si penutur adalah peristiwa berdarah yang terjadi pada tahun 1986. Peristiwa yang diwarnai oleh demonstrasi

para pelajar ini merupakan salah satu demonstrasi terbesar setelah peristiwa tahun 1968 yang telah menjatuhkan pemerintahan Charles de Gaulle.

### 3.3.1 Awal Mula Kerusuhan

Kemenangan partai aliran kanan dalam Parlemen Pemerintahan Prancis, memaksa François Mitterand, presiden terpilih dari partai sayap kiri memilih Jacques Chirac sebagai perdana menteri. Sebagai perdana menteri, Jacques Chirac memiliki hak untuk mengusulkan rancangan undang-undang dan menjalankannya apabila rancangan undang-undang sudah disahkan. Salah satu kebijakan Chirac adalah liberalisasi sistem pendidikan tingkat atas. Untuk menjalankan programnya, dibentuklah Géruf<sup>3</sup>. Sayangnya usul yang diberikan oleh Géruf dinilai terlalu radikal oleh pemerintah sehingga Chirac menunjuk Alain Devaquet, salah satu mentrinya yang mengurus penelitian dan pendidikan tinggi, untuk mengerjakan undang-undang baru ini.

Dalam usulan undang-undang yang dibuat oleh Devaquet disebutkan bahwa seluruh universitas mendapatkan otonomi yang besar yaitu : Pertama, universitas dapat menentukan sendiri biaya kuliah asal tidak melewati batas yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kedua, seluruh universitas dapat menentukan sendiri ujian masuk. Ketiga, seluruh universitas dapat membuat kurikulumnya sendiri dan dapat menentukan gelar yang ingin diberikan. Maksud dari usulan undang-undang ini adalah bahwa seluruh universitas yang berada di Prancis berbasis pada penelitian.

Usulan undang-undang yang telah disusun oleh Devaquet ini mendapat reaksi keras dari para pelajar. Mereka merasa dirugikan. Bagi mereka, Undang-undang tersebut dibuat hanya untuk menyingkirkan para pelajar yang mempunyai ekonomi sulit sehingga terkesan bahwa pendidikan hanya untuk mereka yang memiliki uang.

### 3.3.2 Tragedi Malik

Para pelajar yang tidak puas dengan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Devaquet melakukan aksi demonstrasi di jalan. Ketika para pengunjuk rasa berhasil menduduki universitas Sorbonne, polisi segera melakukan evakuasi secara damai.

---

<sup>3</sup> Groupe d'Etude et de Réflexion sur l'Université Française.

Sayangnya beberapa pelajar mencoba untuk meluaskan pergerakan sampai jalan Monsieur-le-Prince dan jalan de Vaugirard. Satu unit polisi bermotor dikirim ke sana untuk membersihkan jalan dari kerumunan masa. Satu motor ada dua orang. Satu orang mengemudi dan satu lagi yang menumpang membawa pemukul. Mereka bertugas mengejar para tersangka yang mereka curigai setelah unjuk rasa menjadi gerakan anarkis.

Malik Oussekin, seorang pemuda berumur 22 tahun, mahasiswa *École Supérieure Des Professions Immobilières (ESPI)* baru saja keluar dari klub jazz. Ia dicurigai sebagai tersangka dari pengunjuk rasa oleh polisi yang baru saja tiba di komplek latin. Seketika polisi mengejar Malik sampai ke jalan buntu dan lalu memukulinya secara brutal. Malik terpaksa kehilangan nyawanya setelah sempat dirawat di rumah sakit. Sayangnya para polisi tersebut sama sekali tidak mendapat hukuman pada hari itu, walaupun dua polisi yang menjadi tersangka atas kematian Malik dijatuhi hukuman penjara dengan masa penangguhan. Tragedi kematian Malik ini akhirnya membuat pemerintah mendapatkan kecaman keras dari masyarakat yang akhirnya berakibat pada pencabutan RUU Devaquet. Devaquet mengundurkan diri dari jabatannya.

Lagu berjudul Malik karya dari Akli D adalah sebuah penghormatan terhadap Malik Oussekin. Pemilihan konteks ini sebagai lagu tidaklah ditujukan untuk merendahkan kepolisian atau pengadilan Prancis tetapi hanya untuk mengingatkan agar peristiwa seperti ini tidak perlu terulang kembali ([www.aklid.com](http://www.aklid.com)).

### **3.4 Konteks lagu C'facile**

*“C'est facile c'est pas facile”*. Hal ini diucapkan untuk menggambarkan kehidupan imigran yang tidak pernah bisa hidup tentram di Prancis. Persoalan rasisme selalu menjadi hambatan dalam proses integrasi kaum imigran.

#### **3.4.1 Peristiwa di sekitar penciptaan lagu C'facile**

*C'facile* adalah sebuah lagu yang terdapat dalam Album Akli D yang ditulis dalam bahasa Tamazig dengan judul *Ma Yela* (Mon Espoir) atau *Harapanku* jika

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Album ini dirilis pada tahun 2006, jadi untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang menginspirasi penyair dalam menciptakan lagu maka akan diambil beberapa peristiwa penting yang mengitari konteks lagu tersebut.

Tahun 2002 saat Pemilihan Presiden Prancis adalah momen sangat menentukan keberadaan para kaum imigran karena Jean-Marie Le Pen, calon presiden dari partai Front Nasional mengkampanyekan isu pengusiran kaum imigran dengan menyalahkan kaum imigran sebagai faktor yang membuat tingkat pengangguran dan kriminalitas meningkat di Prancis. Kampanyenya mendapat sambutan yang cukup baik di masyarakat Prancis dan berhasil membuat Jean-Marie Le Pen menduduki peringkat kedua dalam pemilihan umum putaran pertama tahun 2002 dengan jumlah suara voting 17 persen.

Tahun 2004, Patrick, seorang pemuda berkulit hitam asal Madagaskar, ditangkap oleh polisi atas tuduhan melanggar lalu lintas karena ia menyebrang jalanan saat lampu lalu lintas untuk penyebrang sedang merah. Padahal saat itu keadaan jalan sepi dan sudah malam. Merasa tidak diperlakukan dengan sopan, Patrick tidak terima akibatnya justru Patrick diperlakukan dengan kasar. Ia melawan dan akhirnya dipukuli, lalu dibawa ke markas polisi dan dibiarkan tergeletak di bangku. Akibat pemukulan tersebut, Patrick menderita impotensi.

Tahun 2005 peristiwa kematian dua remaja bernama Zyed Benna dan Bouna Traore yang tersengat listrik akibat bersembunyi di tempat pembangkit listrik yang disebabkan oleh ketakutan mereka atas tuduhan pencurian oleh polisi di wilayah Clichy-sous-Bois, Paris. Berita penyangkalan tuduhan terhadap Polisi tersebut dan kematian dua remaja itu menyebabkan meletusnya kerusuhan kaum imigran di Clichy-sous-Bois, disusul beberapa minggu kemudian di hampir tiga puluh kota di Prancis. Yang paling menarik dari kejadian ini adalah bahwa sebagian besar dari pelaku aksi kerusuhan ini adalah generasi kedua kaum imigran yang lahir di Prancis. Hal ini dipicu oleh kesulitan mereka dalam berintegrasi ke dalam masyarakat Prancis yang tercipta dari banyak perbedaan jurang pemisah antara mereka. Perbedaan status, sosial, ekonomi, pelayanan pemerintah dan kebudayaan.

Banyak kaum muda imigran di Prancis terjebak dalam status mereka sebagai warga negara Prancis. Walaupun di atas kertas, mereka adalah warga negara Prancis, tetapi dalam kehidupan nyata mereka masih dianggap sebagai orang luar. Dari segi ekonomi, kebanyakan kaum imigran tinggal di perumahan di pinggiran kota Prancis dengan kondisi perumahan dengan kualitas rendah. Terlebih, pemerintah mengirim tenaga pengajar kurang berpengalaman di sekolah-sekolah yang berada di daerah pinggiran. Hal ini mengesankan bahwa ada perbedaan antara masyarakat Prancis dan kaum imigran. Selain itu, mereka juga harus menghadapi situasi dunia kerja yang cukup sulit dan kebanyakan dari mereka, menempati pekerjaan yang kurang layak. Tercatat angka pengangguran yang terjadi terdapat di daerah-daerah pinggiran yang menjadi area terdasyat dalam kerusuhan tahun 2005: 41 % di Grande Borne, Gringy; 54% di La Revnerie dan Bellefontaine, Toulouse; 32 % di Clichy-sous-Bois/Montfermeil; dan 42% di Bellevue, Nantes/Saint Herblain (Cornel, Hartmann, 2007, p.160).

Dari analisis semantik dan pragmatik serta didukung oleh analisis konteks diraih simpulan bahwa dalam lagu *Malik*, tema rasisme dimunculkan melalui kritik terhadap tindakan rasis aparat kepolisian. Hal ini didukung dengan motif manusia, kekerasan, rasisme, selain itu tema rasisme juga muncul dalam ketidakadilan hukum atas sanksi yang dijatuhkan kepada para polisi yang telah membunuh Malik. Dalam penyampaiannya penyair menggunakan ragam bahasa resmi dengan pilihan kata menggunakan kata-kata yang halus tetapi banyak mengandung pesan yang dalam. Dari lagu *C'facile* diperoleh tema yang lebih kepada masalah berlarut-larut kehidupan imigran dalam berintegrasi, rasisme tidak terlihat langsung tetapi menjadi salah satu faktor munculnya perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh kaum imigran. Hal ini didukung melalui isotopi perasaan, tempat, dan waktu. Walaupun begitu, ada pengharapan agar kehidupan imigran menjadi lebih mudah yaitu dengan menaruh kata *C'facile* sebagai judul lagu yang bertolak belakang sekali dengan makna yang dikandung. Dalamnya penyampaiannya, penutur menggunakan ragam bahasa tidak resmi.

## BAB 4

### KESIMPULAN

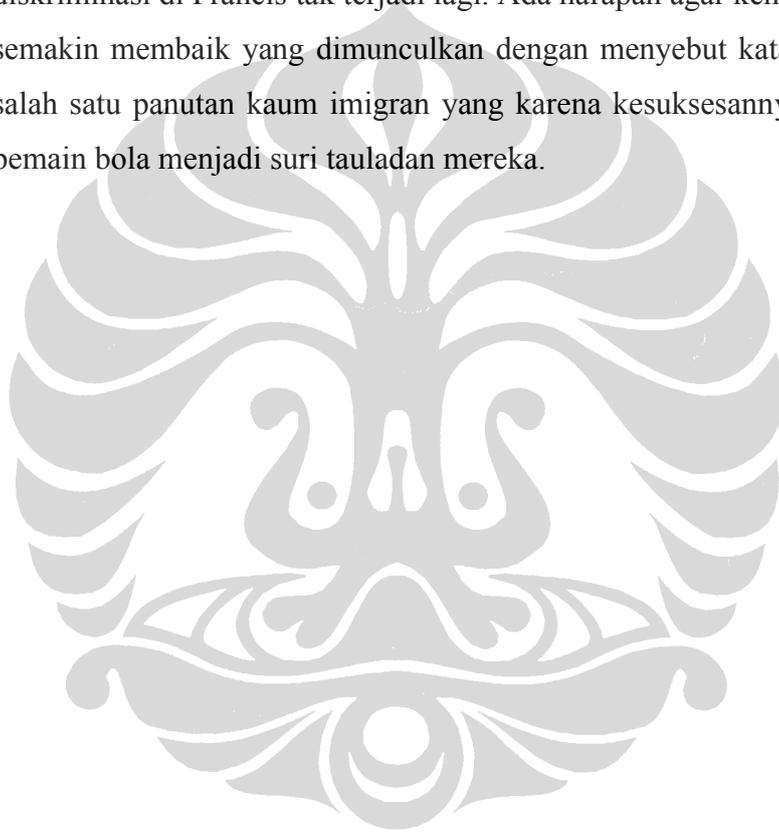
Musik dapat menjadi sarana atau media dalam menyalurkan ekspresi perasaan, pikiran ataupun pendapat. Lewat lagu dan musik, Akli D seorang musisi Kabyle menyampaikan pemikiran dan pendapatnya mengenai rasisme di Prancis melalui dua lagunya yang berjudul *Malik* dan *C'facile*. Kedua lagu tersebut terdapat dalam album *Ma Yela* yang dirilis pada tahun 2006.

Tema rasisme dalam dua lagu tersebut ditampilkan dengan menggunakan struktur lagu yang sederhana. Hal ini terlihat dalam penyusunan kalimat yang didominasi oleh klausa bebas dan *juxtaposé*. Penggunaan struktur kalimat yang tidak rumit ini didukung dengan pilihan kata yang lugas, sederhana, serta mudah dimengerti sehingga efektif dalam penyampaian pesan dan memudahkan pendengar lagu dalam menangkap makna yang terkandung. Dalam penulisan lagunya, penyair tidak segan-segan menggunakan bahasa Tamazig, bahasa kampung halamannya, untuk menunjukkan identitas si penyair.

Dalam kedua lagu tersebut, tema rasisme digambarkan melalui kekerasan yang terjadi antara penduduk sipil khususnya kaum imigran dan aparat negara yang diperlihatkan melalui peristiwa kematian Malik pada tahun 1986, diskriminasi antara masyarakat Prancis dan kaum pendatang dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik yang digambarkan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang ternyata banyak memberatkan kehidupan kaum imigran, sehingga kaum imigran merasa tidak tenang dalam menjalani hidup. Hal ini tercerminkan melalui luapan-luapan perasaan kaum imigran dalam menghadapi kehidupan di Prancis.

Tema rasisme juga diperlihatkan melalui ketidakpastian status yang dimiliki oleh kaum imigran yang dimunculkan melalui kesulitan mereka dalam mendapatkan legalisasi izin kerja di Prancis, serta kesulitan integrasi yang dirasakan oleh kaum imigran. Padahal kehadiran mereka di Prancis sudah lama dan rentang waktu yang panjang ternyata belum bisa membuat warga Prancis menerima mereka dengan sepenuh hati tanpa ada perbedaan.

Pada dua lagu ini, dapat dirasakan keraguan dari si penyair. Antara perasaan optimisme dan pesimisme. Ada harapan agar kekerasan serta tindakan diskriminasi di Prancis tak terjadi lagi. Ada harapan agar kehidupan kaum imigran semakin membaik yang dimunculkan dengan menyebut kata *monsieur Zinedine*, salah satu panutan kaum imigran yang karena kesuksesannya di Prancis sebagai pemain bola menjadi suri tauladan mereka.



## DAFTAR REFERENSI

### Buku:

- Adam, Jean-Michel & Goldstein, Jean Claude. (1976). *Linguistique et Discours Littéraire*. Paris: Larousse.
- Barthes, Roland. (1966). *Introduction à l'Analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition de Seuil.
- CAVILAM & Le Bureau Export De la Musique Française et la Direction de la Coopération Culturelle et du Français. (2007). *Le Livret Pédagogique "Génération Française 6*.
- Calvet, Louis-Jean. (1974). *La Chanson Française Aujourd'hui*. Paris: Librairie Hachette.
- Chevalier, J.C., & Blanche-beneviste, C. (1988). *Grammaire du Français Contemporain*. Paris: Librairie Hachette.
- Cornel, Stephen, & Hartmann, Douglas. (2007). *Ethnicity and Race* (2nd ed.). California: Pine Forge Press.
- Dubois, Jean, & Françoise Dubois-Charlier. (1970). *Éléments de Linguistique : Syntaxe*. Paris: Larousse.

Husen, Ida Sundari. (2001). *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis Dari Abad ke Abad*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jakobson, Roman. (1963). *Essais de Linguistique Générale*. Paris: Édition de Minuit.

Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa (Cet 7.)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Klarer, Mario. (2004). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.

Kushartanti., Untung Yuwono., Multamia RMT Lauder (ed) . (2005). *PESONA BAHASA: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Schmitt, M.P & Viala, A. (1982). *Savoir Lire*. Paris: Didier.

Schor, Ralph. (1996). *Histoire de l'immigration en France de la fin du XIXe siècle à nos jours*. Paris: Armand Colin

Storey, John. (1996). *Cultural Studies And The Study Of Popular Culture: Theories And Methods*. Great Britain: Edinburgh University Press.

Sutanto, Irzanti, Harapan, Ari Anggari (Ed.). (2003). *Prancis dan Kita. Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film, dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Tutescu, Mariana. (1979). *Précis de Semantique Française*. Paris: Librairie C. Klincksieck.

Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur. (1995). *Pengajaran Semantik*. Bandung: PT Angkasa.

Van Luxemburg, Jan, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

Zaimar, Okke K.S. (2008). *Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

**Situs:**

Februari 13, 2009. [www.because.tv](http://www.because.tv).

*Itinéraire d'un Kabyle mental*. Februari 14, 2009. [www.aklid.com](http://www.aklid.com).

Ratna, Myrna. (Februari 14, 2005). *Pasang Surut Rasisme di Negeri Anggur*.  
Februari 14, 2009 . [www.kompas.com](http://www.kompas.com) .

Ratna, Myrna. (Februari 14, 2005). *Jalan Berliku ke Arah Integrasi Perancis*.  
Februari 14, 2009. [www.kompas.com](http://www.kompas.com).

(April 20, 2004). *Tizi Ouzou, Potret Kehidupan Berber di Aljazair*. Februari 14,  
2009. [www.kompas.com](http://www.kompas.com).

Bonfante, Jordan & Zagorin, Adam. (Desember 22, 1986). *France Straight a's in Street Politics*. Februari 14, 2009. <http://www.alyon.org>.

*Décembre 86*. Februari 14, 2009. <http://www.ina.fr>.

*Musique*. Desember 17, 2009. [www.sos-racisme.org](http://www.sos-racisme.org).

*Racisme*. Februari 16, 2009. <http://www.adl.org/hate-patrol/racism.asp>.

*Malique*. Februari 13, 2009. [www.youtube.com](http://www.youtube.com) .

Racisme in France. April 12, 2010. [www.france-for-visitors.com](http://www.france-for-visitors.com).

**Majalah:**

Etchegoin, Marie-france & Askolovitch, Claude. (2003, Décembre du 11 au 17).  
Racisme, antisémitisme ALERTE!. *Le Nouvel Obsevateur*. 40-47.

### Lampiran 1 : Syair Lagu *Malik*

Atas (1) a Malik  
 Atas a Malik  
 Malik Malik Salam Malik  
 Atas a Malik  
 Atas a Malik  
 Au Père Lachaise via Saint-Denis Basilique

Rue Monsieur le Prince où Malik Oussekiné (2)  
 Rue Monsieur le Prince  
 Mon frère était victime, victime  
 Victime de ses origines

Est-ce que les hommes naissent racistes ?  
 Est-ce que les hommes naissent racistes ?  
 ou bien c'est le système qui les éduque  
 les tolère, ne les condamne pas  
 ou parfois, par hypocrisie, quelques années de sursis...

Atas (1) a Malik  
 Atas a Malik  
 Malik Malik Salam Malik  
 Atas a Malik  
 Atas a Malik  
 Au Père Lachaise via Saint-Denis Basilique

Monsieur le Gardien de la paix, mon frère était pacifiste  
 Monsieur le Gardien de la paix  
 Pourquoi, pourquoi ?  
 Pourquoi avez-vous tiré ?

Est-ce que les hommes naissent racistes ?  
 Est-ce que les hommes naissent racistes ?  
 ou bien c'est le système qui les éduque  
 les tolère, ne les condamne pas  
 ou parfois, par hypocrisie, quelques années de sursis...

(1)- Dors en paix

(2)- Jeune étudiant battu à mort lors d'une manifestation étudiante à St Michel en 1986.

## Lampiran 2 : Syair lagu *C'Facile*

C'est pas facile  
 Ah madame Francine un verre, rien qu'un  
 verre et je vais rentrer chez moi

C'est facile, c'est pas facile  
 L'immigré jamais tranquille  
 C'est facile, c'est pas facile  
 A Marseille ou à Belleville  
 C'est facile, c'est pas facile  
 L'immigré matchi tranquille  
 C'est facile, c'est pas facile  
 Je te le jure Monsieur Zinedine.

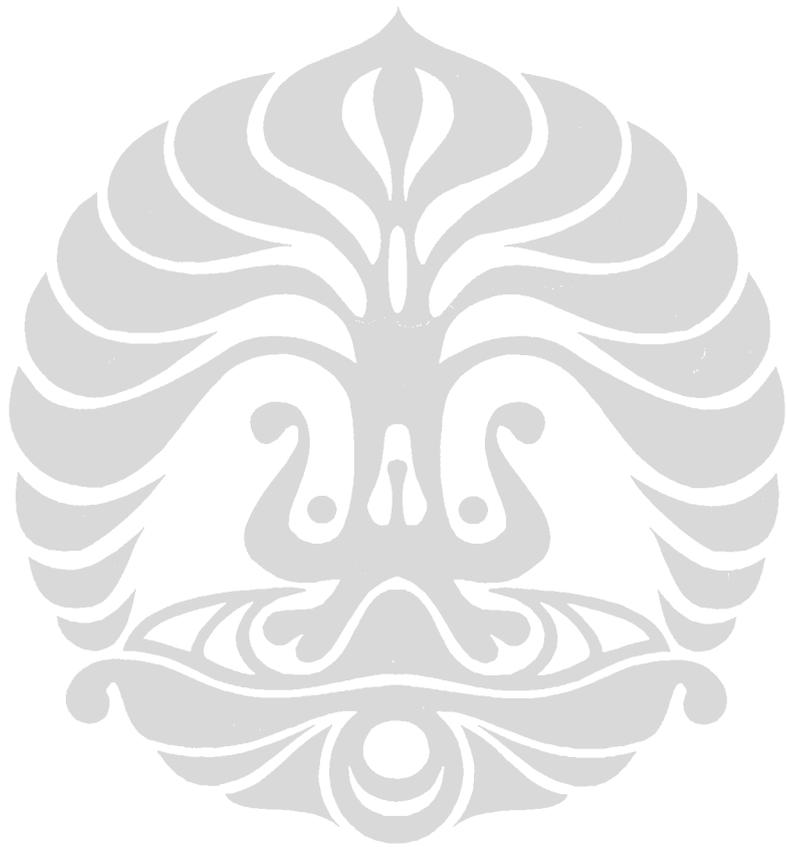
Combien de temps ? Combien de jours ?  
 Combien de cartes ? Combien de séjours ?  
 Toutes les promesses, tous les détours.  
 Combien de temps, combien de temps,  
 combien de temps, pour l'intégration ?

C'est facile, c'est pas facile  
 L'immigré jamais tranquille  
 C'est facile, c'est pas facile  
 A Toulouse ou à Belleville  
 C'est facile, c'est pas facile  
 L'immigré matchi tranquille  
 C'est facile, c'est pas facile  
 Je te le jure Monsieur Zinedine.

Pour toi, il a tout quitté  
 Le soleil, ses oliviers  
 Oui pour toi, il a transpiré  
 Douce France, douces souffrances  
 Chehal Mazal (combien de temps encore ?  
 -texte en arabe)  
 Pour l'intégration

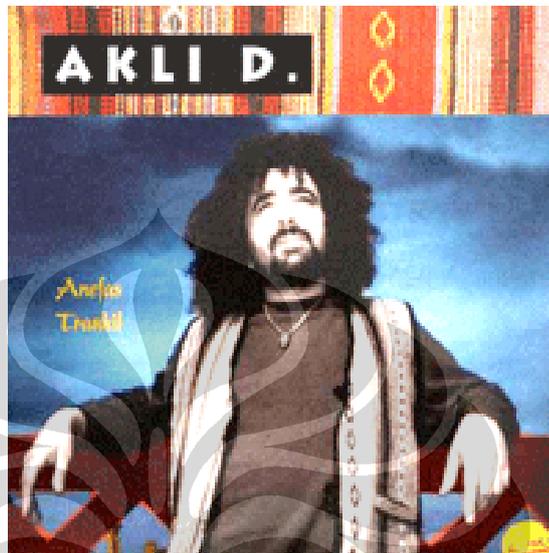
C'est facile, c'est pas facile  
 L'immigré jamais tranquille  
 C'est facile, c'est pas facile  
 Kalouch, manouche, tourné Kabyle

C'est facile, c'est pas facile  
L'immigré matchi tranquille  
A Marseille ou à Belleville  
A New York ou à Belleville

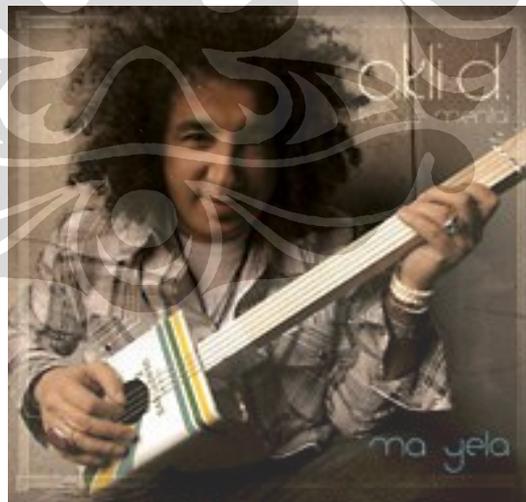


Lampiran 3 : Diskografi Akli D

Anefas Trankil



Ma Yela



### Tentang Penulis



Aditya lahir di Jakarta pada tanggal 22 Desember 1987. Anak pertama dari tiga bersaudara ini adalah putra dari pasangan H. Ir Haryadi dan Ir Erningsih. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDS Bhaktitugas Pasar Minggu, pendidikan menengahnya di SMPN 41 Ragunan dan di SMAN 38 Lenteng Agung, dan pendidikan tinggi di Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, program studi S1 Prancis angkatan 2005.

Semasa kuliah, selain aktif dalam kegiatan organisasi sebagai anggota IKABSIS (Ikatan Keluarga Besar Studi Prancis), penulis juga aktif di bidang kesenian khususnya seni musik, bersama grup musiknya Amitié, penulis berperan sebagai vokalis dan gitaris. Di sela kesibukannya sebagai mahasiswa dan pengajar ekstrakurikuler bahasa Prancis di SMU Al Azhar Pusat, penulis juga aktif dalam bidang tulis menulis. Hal ini dia tunjukkan dengan sebagai penulis lepas di Trans media dan kegiatan hariannya dalam menulis puisi. Salah satu prestasi yang pernah diraih oleh penulis adalah dengan menjadi finalis Abang Nong Jakarta Selatan 2010. Kini di samping kegiatannya yang masih bermusik dan menggambar, penulis sedang menyelesaikan novelnya yang nantinya akan diberi judul Amitié: kisah persahabatan, percintaan, dan perbegajulan.

**Universitas Indonesia**